

TESIS
KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN JASMANI DAN ROHANI DALAM
PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Pemikiran Hasan Al-Banna)

Diajukan sebagai Syarat Mendapat Gelar

Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Noer Indah Kharisma Dewi

21502100019

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN JASMANI DAN ROHANI DALAM
PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA DAN RELEVANSINYA DI
SMP IT AZ-ZAHRA DEMAK)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Noer Indah Kharisma Dewi

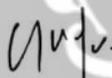
21502100019

Pada tanggal

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II


Dr. Agus Irfan., S.H.I., M.P.I


Dr. Muna Madrah., M.A

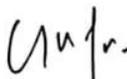
UNISSULA

جامعته سلطان أبجوج الإسلامية

Semarang, 16 Agustus 2023

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Kaprodi MPAI,



Dr. Agus Irfan., S.H.I., M.P.I

PENGESAHAN

**KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN JASMANI DAN ROHANI DALAM
PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Relevansinya
di SMP IT Az-Zahra Demak)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Noer Indah Kharisma Dewi

21502100019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan
Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal 08 September 2023

Susunan Tim Penguji Tesis

Ketua Sidang

Sekretaris


Dr. Muna Madrah, M.A


Dr. Ahmad Mujib, M.A

Anggota


Dr. Sudarto, M.Pd.I

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Kaprodi MPAI,


Dr. Agus Irfan., S.H.I., M.P.I

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noer Indah Kharisma Dewi

NIM : 21502100019

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul :

KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN JASMANI DAN ROHANI DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA)

Adalah benar merupakan karya ilmiah saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil sebagian atau seluruh hasil karya tulis ilmiah orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan tindakan plagiasi tersebut maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 16 Agustus 2023
Yang menyatakan,




Noer Indah Kharisma Dewi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘alamîn, puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT, atas karunia dan kasih sayang-Nya yang tiada terputus saya dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk tesis dengan judul “Konsep Integrasi Jasmani dan Rohani dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Hasan Al-Banna)” dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan agung dan panutan Nabi Muhammad SAW, Rasul yang telah membimbing manusia ke jalan kebaikan yang sesuai dengan perintah Allah ta’ala.

Dalam hal ini penyusun ingin mengucapkan rasa terima kasih atas dukungan, do’a dan bantuannya dari berbagai pihak dalam penyusunan tugas akhir dalam bentuk Tesis ini, diantaranya adalah :

1. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I selaku Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang sekaligus menjadi Dosen Pembimbing I dan Sekretaris Prodi MPAI Dr. Muna Madrah., M.A selaku Dosen Pembimbing II
2. Dosen dan Karyawan Magister Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan membantu dalam menyelesaikan pendidikan S2 di MPAI Unissula
3. Kepada Bapak dan Ibu saya yang selalu memberikan dukungan baik moral dan material. Serta teman baik saya Mafriyan Thoha Al-Firdaus, Ade Afrita, Khorida Attalia, Cici Dea, Dini Islamiyati yang selalu memberi dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir tesis ini dengan baik dan tepat waktu

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu persyaratan dan langkah untuk menyelesaikan program studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam penyusunan tesis ini penulis merasa masih banyak kekurangan baik pada teknis penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan yang dimiliki penulis. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan pembuatan Tesis ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	4
1.3 Rumusan Penelitian.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Konsep Integrasi dalam Pendidikan.....	7
2.2 Pemikiran Pendidikan Islam Secara Umum.....	8
2.2.1 Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam.....	8
2.2.2 Konsep dasar pemikiran Pendidikan Islam.....	10
2.2.3 Tujuan Pendidikan Islam.....	13
2.2.4 Kurikulum Pendidikan Islam.....	16
2.2.5 Prinsip-prinsip Pemikiran Pendidikan Islam.....	18
2.3 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	20
2.4 Kerangka Berfikir.....	25
BAB III.....	28
METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian.....	28

3.2	Sumber Data Penelitian	29
3.2.1	Data Primer.....	29
3.2.2	Data Sekunder.....	29
3.3	Teknik Pengumpulan Data	29
3.4	Teknik Analisis Data	30
BAB IV	32
HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1	Biografi dan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna	32
4.2.1	Biografi Hasan Al-Banna	32
4.2.2	Konsep Pendidikan Hasan Al-Banna.....	36
4.2.3	Tujuan Pendidikan Islam Hasan Al-Banna	37
4.2.4	Ruang Lingkup Pendidikan Hasan Al-Banna	48
4.2.5	Pemetaan Karya Hasan Al-Banna	57
4.2.6	Karakteristik Pendidikan Islam Hasan Al-Banna.....	59
4.2.7	Materi Pendidikan	61
4.2	Konsep Integrasi Pendidikan Jasmani dan Rohani Hasan Al-Banna	
63		
4.2.1	Pendidikan Jasmani Hasan Al-Banna	63
4.2.2	Pendidikan Rohani Hasan Al-Banna	68
BAB V	76
KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1.	Kesimpulan	76
5.2.	Implikasi	77
5.3.	Keterbatasan Peneltian.....	79
5.4.	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik, dan berarti juga pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya (Nata, 2009: 333). Secara umum pendidikan dapat diartikan suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kegiatan sekelompok orang yang dilakukan turun temurun dari satu generasi ke generasi lain melalui pengajaran, pelatihan serta penelitian. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya (Ihsan dan Fuad Hasan, 2007: 28)

Pendidikan dalam Islam merupakan sekaligus pendidikan amal. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan untuk membentuk kepribadian muslim, kemajuan masyarakat dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Islam memandang pendidikan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang dan Islam juga menetapkan bahwa pendidikan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, tiada batasan untuk memperolehnya, dan berlangsung seumur hidup semenjak buaian hingga ajal datang (Ihsan dan Fuad Hasan, 2007: 29).

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik Islam telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik menuju keilmuan modern. Akan tetapi generasi umat Islam seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya sehingga prestasi yang telah dicapai berpindah tangan ke Barat. Setelah ditelusuri ternyata mereka mau mempelajari kemudian mengadopsi tradisi keilmuan yang dimiliki oleh umat Islam masa klasik dan mampu mengembangkannya secara berlanjut. Kemudian, berawal dari kemunduran yang di alami umat Islam pada masa itu dan Barat makin menunjukkan eksistensinya sebagai pusat peradaban, maka mulailah munculnya pemikiran Islam yang memberikan ide-ide dan gagasan satu diantaranya adalah Pemikiran Hasan Al Banna antara lain

1. Penyatuan bangsa-bangsa Arab

Hasan Al Banna meyakini Islam tidak pernah bangkit apabila batas-batas geografis dan politik Arab tidak jadi satu.

2. Redefinisi Gerakan Usrah

Usrah disini kemudian menjadi cikal bakal kelompok Ikhwânul Muslimîn yang menegakkan pada aspek syariat Islam yang penuh dengan keyakinan dan keikhlasan.

3. Bidang Pendidikan

Hasan Al Banna menjelaskan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang seimbang dimana mementingkan aspek Jasmani dan

Rohani yang dimiliki manusia dan sekaligus sebagai pewaris kebudayaan Islam. (A.Muhammad Iqbal, 2014: 415)

Gagasan tentang Pendidikan Jasmani dan Rohani dapat ditemukan didalam buku Pemikiran Hasan Al-Banna yaitu Pendidikan Politik Ikhwânul Muslimîn. Buku ini berisi tentang tentang perjalanan intelektual, rohani, dan jasmani dalam berdakwah. Selain itu dalam Risâlatut Ta'âlim juga berisi strategi Ikhwânul Muslimîn dalam Tarbiyah keberhasilan dakwah. Di dalam Risâlatut Ta'âlim ada dua hal yang disampaikan Hasan Al-Banna yaitu rukun bai'at dan kewajiban para kader. Rukun bai'at yang Hasan Al-Banna jelaskan ada 10 rukun yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh Ikhwânul Muslimîn. Apabila ditelaah lebih lanjut rukun tersebut tidak hanya baik untuk kader ikhwanul namun juga baik untuk seluruh umat Islam dalam mempelajari Pendidikan Islam.

Dari penjelasan tersebut pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna penting untuk diketahui karena konsep Integrasi Jasmani dan Rohani merupakan suatu komponen yang membuat kehidupan manusia dapat menjadi lebih baik dan stabil. Dengan adanya kesatuan Jasmani dan Rohani maka semua akan menjadi ideal. Antara jiwa dan raga memperoleh asupan hal yang positif, sehingga akan membawa dampak baik pada semua aspek kegiatan. Hasan Al-Banna mengatakan bahwa Pendidikan (Tarbiyah) adalah upaya ikhtiyari manusia untuk merubah kondisi ke arah yang lebih baik. (Utsman Abd. 2000:39). Bila ada satu unsur yang kadarnya melebihi batas pasti akan mempengaruhi perkembangan manusia itu sendiri.

seseorang harus membuat kesatuan jasmani dan Rohani menjadi stabil dan saling relevan antara satu dengan yang lain, dengan begitu akan merasa lebih baik dalam menjalani setiap aktivitas di hidupnya.

1.2 Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan judul Konsep Integrasi Pendidikan Jasmani dan Rohani dalam Pendidikan Islam studi Pemikiran Hasan Al Banna maka yang diambil peneliti fokus penelitiannya yaitu pada

1. Konsep Integrasi Pendidikan Jasmani dan Rohani dalam Pendidikan Islam menurut Hasan Al Banna Integrasi Jasmani dan Rohani Pendidikan Islam Hasan Al-Banna

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Konsep Integrasi Pendidikan Jasmani dan Rohani dalam Pendidikan Islam menurut Hasan Al Banna?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian penulis adalah

1. Untuk mengembangkan Konsep Integrasi Pendidikan Jasmani dan Rohani dalam Pendidikan Islam menurut Hasan Al Banna

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konsep dan teori-teori pemikiran Pendidikan Islam khususnya Hasan Al-Banna yang mana nantinya bisa dijadikan sebagai sumber rujukan ilmiah..

2. Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian dan temuan-temuan baru oleh penulis diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan untuk dikembangkan selanjutnya yaitu tentang Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al Banna. Selain itu juga untuk perbendaharaan kepustakaan bagi kampus Unissula Semarang, khususnya mengenai pemikiran tokoh-tokoh Islam dalam pendidikan Islam.

1.6 Sistematika Pembahasan

Peneliti menganggap perlu untuk mengemukakan sistematika pembahasan agar lebih mudah dalam memahami Tesis ini.

Bagian awal, pada bagian ini terdiri dari, halaman judul, halaman sampul, kata pengantar, daftar isi. Bagian Utama terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi Tesis yang meliputi: latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka: pada bab ini membahas tentang kajian pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan kajian pustaka ini meliputi kajian tentang Konsep

Pemikiran Pendidikan Islam secara umum, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III, Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan tentang Konsep Integrasi Pendidikan Jasmani dan Rohani dalam Pendidikan Islam Hasan Al-Banna

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan, implikasi, keterbatasan Penelitian, saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Integrasi dalam Pendidikan

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *integrate*, *integration* yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan, penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh. (John M. Echlos, 2003: 326)

Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan. (Zainal Abidin, 2010: 210) Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh. (Trianto, 2007: 217)

Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal penggabungan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya.

Integrasi pendidikan merupakan suatu upaya penyatuan, proses pengubahan sikap serta tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran. Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif,

menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan Negara. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut integrasi adalah suatu penyatuan dari keseluruhan unsur-unsur yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Sementara itu integrasi pendidikan merupakan upaya manusia yang menggabungkan pembelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh, untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

2.2 Pemikiran Pendidikan Islam Secara Umum

2.2.1 Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam

Dalam catatan sejarah, keberadaan pendidikan Islam sudah ada sejak Islam pertama kali diturunkan. Ketika Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyebarkan ajaran agama Islam maka apa yang dilakukannya masuk ke dalam kategori pendidikan. Bagi umat Islam, Rasulullah adalah guru yang agung. Kepribadian Rasulullah adalah perwujudan dari cita-cita Islam sebagai guru dan pendidik. Dalam Al-Quran, ayat yang pertama turun berkaitan langsung dengan pendidikan. Perintah untuk membaca (*Iqra'*) sebagai wahyu pertama Surah *Al-'Alaq*, jelas mengandung nilai-nilai filosofis yang menjadi dasar kegiatan pendidikan. Hal ini menunjukkan penekanan dan perspektif Al-Quran tentang pentingnya ilmu pengetahuan.

Selama di Makkah, Rasulullah dan para pengikutnya melakukan proses pendidikan Islam di Dar Al-Arqam, sebagai pusat pendidikan dan

dakwah. Di Madinah, setelah Rasulullah berhijrah, beliau membangun sebuah masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pendidikan. Di masjid ini juga terdapat apa yang disebut dengan *shuffah* yang berfungsi sebagai tempat pendidikan, sekaligus tempat tinggal bagi orang yang tidak memiliki rumah, pendatang baru atau orang yang datang ke sana khusus untuk menuntut ilmu. Keberadaan *shuffah* sebagai sarana pendidikan dan dakwah sangatlah penting. Kebijakan lain yang dilakukan Rasulullah untuk memajukan pendidikan umat Islam adalah dengan memanfaatkan tawanan perang Badar. Bagi tawanan yang bisa menulis dan membaca bebaskan setelah masing-masing dari mereka mengajar sepuluh anak Muslim untuk menulis dan membaca.

Pada masa ini, umat Islam juga telah mengenal lembaga *Kuttah* yang berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama serta membaca dan menulis. Pendekatan yang dilakukan oleh Rasulullah ini kemudian diikuti oleh para khalifah, yang menaruh perhatian terhadap perkembangan pendidikan umat Islam. Sejak Rasulullah wafat, selain ayat-ayat Alquran, hadis juga menjadi subjek yang mendapat perhatian besar dalam Pendidikan Islam. Didorong oleh tuntutan kehidupan umat Islam yang semakin kompleks, maka ruang lingkup pendidikan Islam pun berkembang pesat yaitu dengan tumbuhnya berbagai disiplin ilmu seputar kajian ajaran Islam.

2.2.2 Konsep dasar pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran berasal dari kata dasar yaitu pikir yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu dengan cara bijaksana. (Ahmad Tafsir, 1992: 32)

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar "pikir" yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Adapun mengenai pengertian pendidikan, banyak sekali para ahli memberi batasannya, tetapi paling tidak, secara umum, pendidikan berarti suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran, latihan, proses dan perbuatan. (Ahmad Susanto, 2009: 2-3).

Dalam Kamus Filsafat, istilah pemikiran (*thought*) menunjuk pengertian baik pada proses kegiatan mental maupun hasilnya. Interpretasinya tergantung pada pandangan seseorang berkenaan dengan metafisika, universalia, epistemologi. Pada umumnya, daftar interpretasi macam ini membawa kita kepada pembeberan sejarah filsafat pemikiran. (Anton Melionon, 1998: 692)

Ketika berbicara tentang konsep pendidikan, banyak ahli yang memberikan batasan, namun setidaknya secara umum, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang (peserta didik) dengan tujuan mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, kegiatan dan metode pelatihan. Secara khusus, istilah pendidikan Islam dalam konteks ini mengacu pada proses penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik baik secara individu maupun kelompok menuju kedewasaan yang optimal dengan cara mengikutsertakan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga diharapkan mampu berfungsi sebagai hamba dan *khalifah fil arḍ* dengan tetap berpedoman pada ajaran Islam.

Sedangkan secara terminologis, menurut Mohammad Labib An-Najihi, pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pikiran yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral." (Abdul Munir, 2000:184)

Dari pengertian di atas menggambarkan bahwa pemikiran dapat diartikan menjadi dua aspek, yaitu sebagai proses dan hasil. Dari aspek pertama, pemikiran dapat diartikan sebagai proses bekerjanya akal untuk melihat fenomena dan berusaha mencari

solusi yang bijak. Dari aspek kedua, pemikiran merupakan hasil proses ijtihadi dari upaya manusia untuk memecahkan masalah-masalah kehidupannya.

Dua cara mendefinisikan pemikiran tersebut sebenarnya tidaklah berbeda, paling tidak keduanya dapat diartikan dalam satu pengertian, yakni pemikiran adalah hasil upaya cerdas (*ijtihadi*) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. (Samsul Nizar, 2001: 6)

Untuk memahami pemikiran pendidikan Islam, perlunya penegasan kembali bahwa kata Islam adalah kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas serta pemberi ciri khas pada kata pemikiran pendidikan. Dalam Islam pendidikan berasal dari tiga kata bahasa Arab, yakni ta'dib, ta'lim, dan tarbiyah. Akan tetapi yang sering digunakan dalam masyarakat adalah tarbiyah. (Heri Nur, 1999: 3)

Dalam bahasa Arab *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu *raba yarubu* yang berarti tumbuh, *rabiya yarba* yang berarti berkembang dan bertumbuh, serta *rabba yarubbu* yang berarti memelihara dan meningkatkan. Secara harfiah pendidikan berarti memperbaiki, membimbing, menguasai, menjaga, dan memelihara. Dalam Islam, pendidikan berarti suatu proses transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi yang lebih muda agar generasi muda tersebut dapat mengalami perkembangan. Oleh karena itu pendidikan dalam

Islam mencakup dua hal yaitu membimbing anak didik untuk mempelajari nilai-nilai Islam dan mendidik anak didik untuk berakhlak mulia sesuai dengan akhlak islam.

Definisi pendidikan jika ditinjau secara terminologi telah dikemukakan oleh para ahli. Tayar Yusuf mendefinisikan pendidikan Islam adalah suatu usaha mengalihkan keterampilan dari generasi ke generasi yang lebih muda agar menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT sedara sadar dan terencana. (Abdul Majid, 2004: 130) Sedangkan pendidikan Islam menurut Zuhairini merupakan suatu upaya untuk membimbing secara sadar terhadap kepribadian peserta didik agar hidup secara pragmatis dan sistematis sehingga akan memperoleh keberhasilan dunia dan akhirat. (Zuhairini, 2004: 11)

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mendidik dan membimbing akhlak serta kepribadian seorang peserta didik agar menjadi insan *kamil* (sempurna) yang bertaqwa kepada Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2.2.3 Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli Pendidikan Islam berbeda pendapat dalam merumuskan tujuan Pendidikan Islam. Walau demikian, para ahli memiliki pemikiran tujuan yang sama yaitu bahwa Pendidikan Islam merupakan hasil yang

ingin dicapai dari proses Pendidikan yang berlandaskan Islam. Menurut Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa Pendidikan Islam memiliki dua tujuan yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir (Ahmad Marimba, 1986: 45).

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang ingin dicapai oleh oleh umat Islam yang menerapkan pendidikan Islam. Tujuan sementara dalam hal ini adalah tercapainya berbagai keterampilan peserta didik seperti keterampilan jasmani, literasi, menulis, pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial, moral, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan lain sebagainya. Kedewasaan rohaniah akan tercapai ketika seseorang telah mencapai kedewasaan jasmani. Dalam Islam telah dijelaskan bahwa seseorang sudah mencapai dewasa jasmaniah apabila telah mencapai usia baligh.

Berbeda dengan kedewasaan jasmani, kedewasaan rohani tidaklah statis, melainkan sebuah proses. Oleh sebab itu, sangat sulit untuk menentukan kapan seseorang telah mencapai dewasa rohani dalam arti yang sebenarnya. Ukuran-ukuran dalam hal ini juga bersifat teoritis dan juga merupakan ukuran bertahap saja (kurang lebih). Seseorang dinyatakan telah mencapai dewasa rohaniah ketika ia mampu membuat pilihannya sendiri, mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dengan begitu, maka penegasan kedewasaan ini hanya merupakan tujuan sementara untuk menuju ke tujuan akhir.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran-ajaran Islam. Aspek-aspek kepribadian ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

1) Aspek jasmaniah

Aspek jasmaniah disini mencakup perilaku eksternal yang mudah dilihat dan diketahui dari luar, seperti cara bertindak, berbicara dll.

2) Aspek Kejiwaan

Aspek kejiwaan mencakup semua aspek yang tidak dapat dilihat atau dikenali secara langsung dari luar. Misalnya cara berfikir, berperilaku (dalam bentuk pendirian atau sudut pandang terhadap seseorang atau sesuatu) dan minat.

3) Aspek Kerohanian yang luhur

Aspek Kerohanian mencakup aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filosofi hidup dan kepercayaan. Aspek ini mencakup sistem nilai yang telah meresap ke dalam kepribadian dan telah menyatu serta mendarah daging di dalamnya, sehingga mengarahkan dan menajadi ciri khas kehidupan individu. (Ibid, hlm.

6)

Shalih Abdullah mengemukakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membangun individu yang memiliki kualitas serta peran sebagai khalifah dan abdullah, atau setidaknya menjadi individu yang

berada di jalan yang akan mengantarkannya kepada tujuan tersebut.

(Abdurrahman Shalih, 1991: 151)

Artinya, tujuan Pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan itu sendiri dapat membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi kemanusiaannya. Abdurahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia di dunia adalah tunduk dan patuh kepada ajaran Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan kepada tujuan yang identik dengan tujuan hidup tersebut, yaitu terwujudnya kedewasaan dalam ketakwaan yang tinggi pada Allah SWT

2.2.4 Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah kurikulum pada awalnya hanya digunakan dalam bidang olahraga yaitu pada zaman Yunani Kuno. *Curriculum* berasal dari kata *currir* yang berarti pelari dan *Curere* yang artinya tempat berpacu. Secara sederhana kurikulum dapat diartikan sebagai serangkaian mata pelajaran yang harus di tempuh dan di selesaikan oleh peserta didik.

Al-Jamaly mengemukakan secara garis besar bahwa materi kurikulum dalam pendidikan Islam meliputi tuntutan untuk mematuhi hukum-hukum Allah Swt, yakni seperti Larangan mempersekutukan Allah, Berbuat baik kepada orang tua, Memelihara, mendidik dan membimbing anak sebagai tanggung jawab terhadap amanah Allah, Menjauhi perbuatan keji dalam bentuk sikap lahir dan batin, Menyantuni anak yatim dan memelihara hartanya, Tidak melakukan perbuatan di luar kemampuan, Berlaku jujur dan adil, Menepati janji dan

menunaikan perintah Allah, Berpegang teguh kepada ketentuan hukum Allah Swt. (Muhamad Fadhil, 1981 : 17-18)

Selain itu, isi kurikulum pendidikan Islam baiknya memberikan gambaran kualifikasi sebagai berikut:

- 1) Materi yang disusun tidak menyalahi fitrah manusia
- 2) Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT
- 3) Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia anak didik
- 4) Perlunya membawa anak didik kepada objek empiris, sehingga anak didik mempunyai keterampilan-keterampilan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat, dan dapat mencari penghidupan yang layak
- 5) Adanya penyusunan kurikulum yang integral, terorganisasi serta terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan materi lainnya
- 6) Materi yang disusun memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang mutakhir, yang sedang dibicarakan dan relevan dengan tujuan negara setempat
- 7) Adanya metode yang mampu menghantarkan tercapainya materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu
- 8) Materi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis

9) Materi yang disusun mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan anak didik dan aspek-aspek sosial dan mempunyai pengaruh positif serta pragmatis.

10) Memperhatikan kepuasan pembawaan fitrah

11) Memperhatikan pendidikan kejuruan untuk mencari penghidupan dan adanya ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. (H. Mahmud, 2005: 148-149)

Pada prinsipnya kurikulum pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam. Beberapa bagian dari materi kurikulum boleh saja dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan manusia, namun kurikulum pendidikan Islam harus memiliki hubungan substantif dengan tujuan pendidikan Islam

2.2.5 Prinsip-prinsip Pemikiran Pendidikan Islam

Pertama, Prinsip ontologis. Pada prinsip ini berkaitan dengan pandangan Islam tentang realitas. Pendidikan Islam meyakini bahwa Allah adalah sumber kehidupan dan pemilik segala sesuatu. Manusia sebagai makhluk Allah memiliki fitrah (potensi) yang harus dikembangkan melalui pendidikan.

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, memberikan arti bahwa segala sesuatu yang menjadi objek kajian pemikiran tidak selamanya bersifat realistik, akan tetapi ada kalanya yang bersifat fenomena dan abstrak. Ketika membicarakan apa tujuan

pendidikan Islam yang sesungguhnya, maka seorang intelektual muslim harus melihat kedua pendekatan tersebut secara seksama. Ia harus memperhatikan kondisi realitas yang bersifat kekinian dan eksistensi kemakhlukannya sebagai tujuan penciptaan Allah. Ia harus mempertimbangkan tuntutan kebudayaan dan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai makhluk yang unik dan dinamis, secara serasi dan seimbang. (Ahmad Susanto, 2009: 7-8)

Kedua, Prinsip Epistemologis yaitu Prinsip ini berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan dalam pendidikan Islam. Pendekatan pendidikan Islam didasarkan pada al-Quran dan hadits sebagai sumber utama pengetahuan agama. Selain itu, pengetahuan juga bisa diperoleh melalui observasi, pengalaman, penelitian, dan pemikiran kritis. Prinsip ini mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir yang kritis dan terbuka terhadap pengetahuan dan ilmu pengetahuan.

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberi makna tentang bagaimana proses internalisasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki. Proses yang dilakukan harus mengandung makna tertinggi, sesuai dengan posisi, fungsi dan kemampuan peserta didik, baik secara vertikal maupun horizontal. (Ibid, hlm 8-9)

Ketiga, Prinsip ini berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut dan dijunjung tinggi dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam

mengedepankan nilai-nilai moral, etika, keadilan, solidaritas, rasa tanggung jawab, dan kebersihan. Prinsip aksiologis ini berupaya membentuk akhlak yang baik dan menyempurnakan hubungan individu dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberikan makna bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan (moral), maupun nilai ketuhanan (agama). Pendekatan ini sesungguhnya merupakan kontrol yang efektif dalam melihat kebermaknaan dan tidak bermaknaan atau ideal dan tidak idealnya konsep pendidikan yang ditawarkannya bagi umat manusia. (Ibid, hlm. 9).

2.3 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian tentang Pemikiran Pendidikan Islam telah dibahas oleh banyak peneliti karena untuk mengungkapkan dan merumuskan paradigma Pendidikan Islam serta peranannya dalam mengembangkan Pendidikan Islam. Terkait dengan pemikiran Hasan Al-Banna sudah banyak sarjana yang meneliti antara lain;

Studi Pemikiran Hasan Al Banna tentang Negara Islam dengan hasil penelitian bahwa peran Rasulullah dalam mendirikan negara di Madinah menjadi sejarah terbentuknya Negara Islam pertama di dunia. Islam adalah ajaran yang komprehensif, universal dan kosmopolit. Karenanya agama dan negara yang ideal menurut Hasan Al-Banna adalah entitas laksana dua sisi

mata uang. Konsep Negara Islam oleh Hasan Al-Banna digambarkan sebagai sebuah negara yang merdeka yang berdiri di atas syariat Islam dan dalam segala aspeknya. Mengenai nama dan bentuk Negara Islam sendiri tidaklah dipermasalahkan, baik itu berbentuk Khilafah, Kesultanan, Mamlakah ataupun Imarah, karena yang terpenting adalah penerapan kaidah pokok-pokok Islam. (Hani Ammariah, 2018)

Pandangan Hasan Al-Banna Tentang Demokrasi dengan Hasil Penelitian Konsep Negara Islam oleh Hasan Al-Banna digambarkan sebagai sebuah negara yang merdeka yang berdiri di atas syariat Islam dan dalam segala aspeknya. Mengenai nama dan bentuk Negara Islam sendiri tidaklah dipermasalahkan, baik itu berbentuk Khilafah, Kesultanan, Mamlakah ataupun Imarah, karena yang terpenting adalah penerapan kaidah pokok-pokok Islam. Meskipun secara pribadi Hasan Al-Banna lebih menyukai jika Negara Islam bernama daulah Islamiyah. Selain landasannya berdasarkan Islam, di dalam Negara Islam kita juga memerlukan pemerintahan yang Islami yang akan menjadi roda penggerak dalam suatu negara. (Muhamad Pajang, 2015)

Hasan Al Banna Al- Ikhwan Al- Muslimmun: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah dengan hasil Penelitian Hasan al-Banna merupakan salah seorang pemimpin ilmunan dan taat menjalankan ritualitas keagamaan. Di dalam diri al-Banna tumbuh gairah untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam aktivitas nyata, dengan membangun komunitas masyarakat Islam, sebagai syarat untuk bisa mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara utuh dan

intens. Al-Ikhwan al-Muslimin dibentuk sebagai wadah perjuangan Hasan Al-Banna bersama sahabat-sahabatnya di dalam melancarkan risalah dakwah. Konsep dan gerakan Hasan Al-Banna adalah semangat jihad yang ditamamkan kepada semua aspek kehidupan atas dasar iman. (Musyarif, 2013)

Sari Wulan (2017) Konsep Pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna dalam Kitab Risâlatut Ta'âlim dengan hasil penelitian bahwa Pendidikan Islam merupakan proses pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia dengan saling menurunkan tradisi yang baik Kembali pada Al-quran dan As-sunnah serta dasar Pendidikan terletak pada Al-quran dan Hadist.

Analisis Pemikiran Nasionalisme Hasan Al-Banna dan Relevansinya di Indonesia dengan hasil penelitian nasionalisme itu tidak terbatas pada wilayah geografis, suku bangsa, etnis. Menurut Hasan Al-Banna Batasan nasionalisme ditentukan oleh akidah dan tentu tak terbatas sesuai wilayah ataupun geografis teritorial negara. Mencintai tanah airnya dan berupaya menjaga kesatuan nasionalisme dalam pengertian kecintaan.konsep nasionalisme mereka universal dengan tidak mengenal pembatasan-pembatasan ras, teritorial, dan geografis hal ini tentunya berbeda dengan nasionalisme barat yang lebih menekankan kesetiaannya pada wilayah negara bangsa. Relevansi pemikiran tentang nasionalisme dalam Al-Quran ialah nasionalisme dalam makna luas, yaitu nasionalisme

yang membanggakan negeri dan bangsa, tanpa merendahkan negeri atau bangsa yang lain. (Ilham Tri, 2021)

Pengaruh Pemikiran Hasan Al Banna dalam gerakan Islam Ikhwânul Muslimîn dengan hasil Penelitian bahwa Hasan Al-Banna adalah pejuang Islam dari Mesir yang bertujuan membangun kembali kejayaan umat Islam melalui perbaikan tingkat dasar dan terus sampai ke yang lebih tinggi yaitu, individu muslim, rumah tangga muslim, masyarakat muslim, dan pemerintahan yang islami sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kontribusinya tersebut dituangkannya dalam gerakan Ikhwânul Muslimîn yang didirikannya melalui pemikirannya sendiri sebagai wadah dan alat perjuangannya berdakwah untuk memajukan umat Islam. Hasan Al-Banna sendiri mengenyam pendidikan formal dan agama dengan baik dari sekolah dan orang tuanya, terbukti dengan dirumuskan format terbaik dalam membina dan memperbaiki umat melalui perangkat-perangkat tarbiyah yang bertujuan mendidik serta memberikan wawasan islami untuk kesejahteraan dan kebangkitan umat Islam. (Adha Rispani, 2018)

Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam dengan hasil penelitian bahwa pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

Sedangkan dalam perspektif Hasan Al-Banna, pendidikan Islam yaitu suatu sarana dan upaya sadar yang dilakukan demi terciptanya individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintahan muslim yang sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadist. Persamaan pemikiran antara Al-Ghazali dan Hasan Al-Banna terletak pada asas atau pondasi dalam pendidikan Islam, yakni sama-sama bersumber dari Al-Quran dan Hadist. (Mugi Rahayu, 2022)

Andi Alfian (2017) Pemikiran Politik Pendidikan Islam Hasan Al-Banna tentang Ketatanegaraan dengan hasil penelitian bahwa dalam Pemikiran Politik Hasan Al-Banna Tentang Ketatanegaraan, Islam di jadikan sebagai landasan dalam suatu negara. Dan tidak hanya sebatas bentuk teoritis saja namun di perlukan sebuah tindakan dalam merealisasikan seperti halnya memasuki parlemen-parlemen melalui partai politik dengan sistem demokrasi yang diterapkan dalam negara. meskipun dari berbagai banyak pandangan bahwa sistem demokrasi adalah sistem tidak baik tetapi dengan demokrasi di jadikan sarana dalam mencapai tujuan maka dengan demikian dengan mudah untuk memperbaiki tatanan dalam sistem suatu negara.

Perjuangan Hasan Al-Banna Mengembalikan kejayaan Khilafah 1924-1949 dengan hasil penelitian bahwa Hasan Al-Banna merupakan tokoh Islam kontemporer yang mempunyai visi besar terhadap umat Islam khususnya di Mesir. Dimana, saat runtuhnya Khilafah Turki Usmani tanggal 3 Maret 1924 yang menyebabkan munculnya persoalan kaum muslimin mulai dari kolonialisme, konflik di Negara Dunia Ketiga, persoalan

ekonomi, politik dan sosial budaya. Dalam kondisi Mesir inilah Hasan Al-Banna memulai pembaharuannya, melalui dakwah-dakwah yang dilakukakannya bersama organisasi yang didirikannya yaitu Ikhwânul Muslimîn, organisasi yang didirikan sebagai wadah perjuangan Hasan al-Banna bersama sahabat-sahabatnya dalam melancarkan risalah dakwah. Dampak dari adanya kegigihan dan perjuangannya yang kemudian membuat organisasi ini menjelma sebagai kekuatan politik yang dikagumi di Mesir dan dunia Arab. (Wahyu Wardana, 2022)

Fahrurozi (2009) Aktivitas Dakwah Hasan Al-Banna dengan hasil penelitian bahwa Aktivitas Hasan Al-Banna dalam menyampaikan dakwah tersebut berupa: konsolidasi Ikhwânul muslimun, memperjuangkan tegaknya syari'at Islam, dan memperkokoh persatuan umat Islam. Untuk menopang kegiatan tersebut, aktivitas Hasan al-Banna dapat dilihat dari materi atau muatan dakwahnya dan metode dakwah yang digunakannya. Penelitian ini berfokus pada Konsep Integrasi Pendidikan Jasmani dan Rohani yang belum banyak dibahas oleh penelitian lain. Jadi disini terdapat kebaruan dari penelitian ini. Adapun sisi persamaannya adalah terdapat pada tokoh pemikiran yang diambil yaitu Hasan Al-Banna

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017: 92). Kerangka berfikir merujuk pada cara kita mengorganisasi, memahami, dan menganalisis informasi dalam proses berpikir. Ini adalah suatu struktur

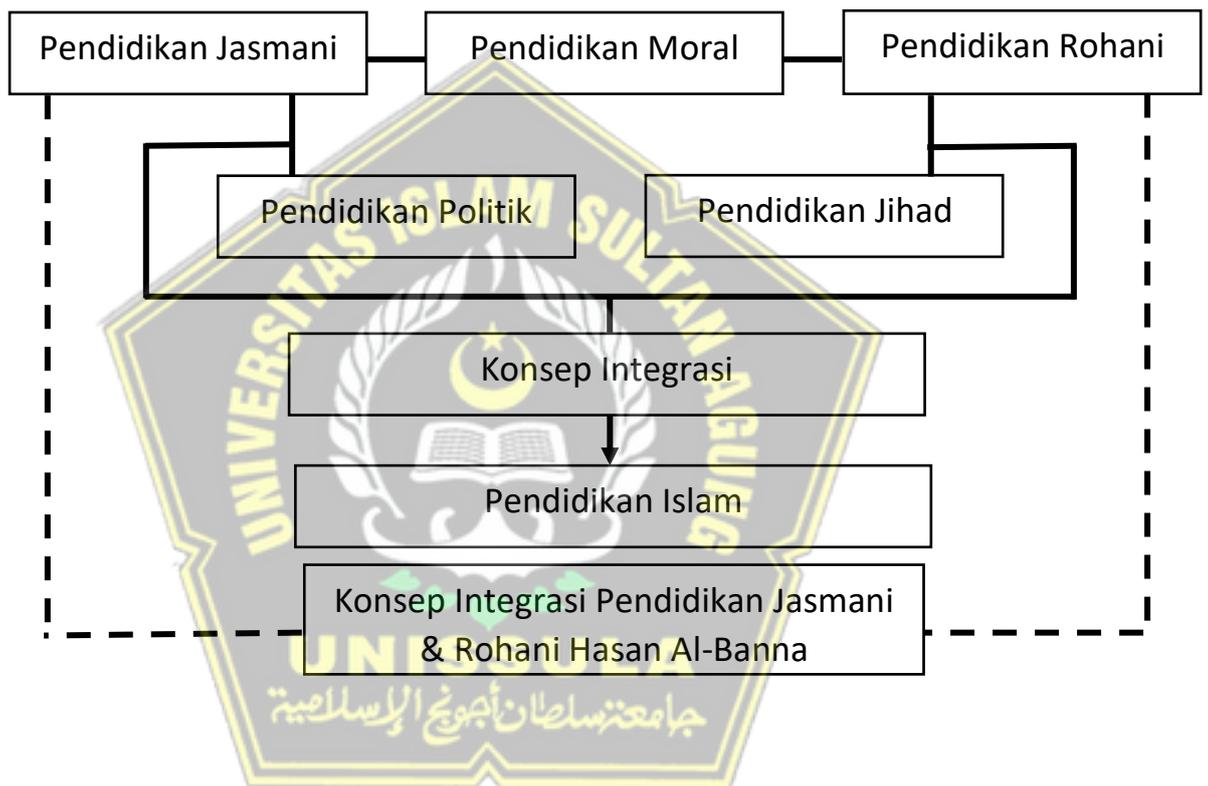
mental yang membantu kita menghubungkan konsep-konsep, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman kita tentang suatu ilmu pengetahuan. Dalam kerangka berfikir, kita menggunakan prinsip-prinsip, aturan, keyakinan, dan pengalaman untuk menyusun gagasan-gagasan secara logis.

Dalam pendidikan Islam, Integrasi pendidikan jasmani dan rohani merupakan hal yang penting. Untuk memahami kerangka berfikir ini, perlunya mengenal konsep-konsep utama dalam Islam yang berkaitan dengan keselarasan antara Jasmani dan Rohani yaitu

- a. Pendidikan Jasmani Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani. Tubuh yang sehat adalah anugerah dari Allah, dan sebagai hamba-Nya, kita memiliki tanggung jawab untuk merawatnya. Dalam hal ini dapat dicapai melalui pengajaran tentang pentingnya pola makan yang seimbang, olahraga, kebersihan diri, dan menjaga kesehatan secara umum. Tujuan dari aspek jasmani ini adalah agar individu memiliki fisik yang kuat dan sehat sehingga mereka dapat melaksanakan tugas-tugas agama dengan baik.
- b. Pendidikan Rohani, Selain menjaga tubuh secara fisik pendidikan Islam juga bertujuan untuk memperkuat sisi rohani individu. Pendidikan rohani disini mencakup pembentukan karakter, moralitas, dan hubungan spiritual dengan Allah. Tujuan dari aspek rohani ini adalah agar individu memiliki koneksi yang kuat dengan Allah,

hidup sesuai dengan ajaran-Nya, dan menjadi pribadi yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Untuk memudahkan dalam memahami kerangka berfikir penelitian Integrasi konsep Kesatuan Jasmani dan Rohani bisa melihat tabel di bawah ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). *Library Research* adalah kegiatan pengumpulan data dan informasi menggunakan sumber daya yang tersedia di perpustakaan. Kegiatan ini melibatkan pencarian sumber-sumber seperti buku, jurnal, majalah, dan database elektronik untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik atau pertanyaan penelitian yang sedang diteliti. Pustaka disini adalah dokumen berupa buku-buku, majalah dan jurnal Hasan Al-Banna.

Adapun sifat penelitian yang digunakan adalah pendekatan Historis filosofis. Studi historis filosofis memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan pemikiran manusia sepanjang sejarah, termasuk perkembangan pemikiran tentang epistemologi (pengetahuan), logika, etika, metafisika, dan filsafat politik. Ini juga membantu dalam memahami sejarah dan konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi di mana pemikiran tersebut muncul. Pendekatan Historis pada penelitian ini dipakai untuk mengetahui latar belakang kehidupan Hasan Al-Banna dengan mencantumkan biografi dan karya-karya. Tujuan penelitian adalah mengungkap *turning point moment* yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginter prestasikan subjek seperti subjek tersebut memosisikan dirinya sendiri. (Juliansyah Noor, 2011: 36)

3.2 Sumber Data Penelitian

Agar mencapai reliabilitas dan otentitas data, maka peneliti menggunakan dua acuan sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.

3.2.1 Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data pokok yang diperoleh dari berupa karya-karya dari Hasan Al-Banna. Karya tersebut dapat ditulis langsung ataupun karya Hasan Al-Banna yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

3.2.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data pendamping yang diperoleh dari karya orang lain yang mengggagas tentang pendidikan Islam dan data tidak langsung diperoleh dari sumber bahan pustaka yang pembahasannya berhubungan dengan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan teknik yang paling penting dalam rancangan penelitian. Teknik penelitian yang digunakan dalam Tesis ini adalah mengumpulkan dokumen. Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis dan dicetak mereka berupa anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor termasuk lembar internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file siswa dan atau pegawai, dan deskripsi program. (Uhar Suharsaputra, 2012:215)

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan dokumenter. Sifat utama data ini tak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang telah terjadi di masa lampau. Secara detail, bahan dokumenter terbagi atas beberapa macam yaitu biografi, buku dan catatan harian, serta data yang tersimpan pada website, dll. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan karya cetak berupa buku dan dalam bentuk soft file yang tersimpan di website. Dari buku-buku dan file tersebut, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam Tesis ini menggunakan analisis isi atau *content analysis*. *Content analysis* berangkat dari anggapan besar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar-dasar dari studi-studi ilmu sosial. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Jania, Bareleson hingga Lindzey dan Arosen tentang content analysis, selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Tekanan Barelson pada analisis isi dijadikan sebagai teknik penelitian bagaimana peneliti melihat kejelasan dalam memaknai isi komunikasi. (Ibid, hlm 224)

Content analysis adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis isi dan karakteristik dari teks, dokumen, atau materi lainnya secara sistematis. Metode ini melibatkan pengumpulan data, pengkodean, dan

analisis isi dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau tren yang ada dalam konten tersebut.

Penggunaan analisis isi dengan melakukan coding terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata atau kalimat yang relevan yang banyak digunakan dalam media komunikasi. Kemudian klasifikasi digunakan untuk melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Bentuk klasifikasi yang digunakan adalah analisis isi sematik dengan menggunakan jenis analisis penunjukan yang menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok, atau konsep) yang dirujuk. Dalam penelitian pendidikan teknik analisis isi digunakan menganalisis data dalam buku dan kajian sejarah pendidikan untuk mengetahui kebenaran dan kesesuaian data yang diteliti. (Musvion, 2012:162)

Dalam penelitian ini analisis isi digunakan untuk menganalisis kejadian dan teori-teori yang ada untuk dapat dipahami, disimpulkan kemudian di kritisi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Biografi dan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna

4.2.1 Biografi Hasan Al-Banna

Nama lengkap Hasan Al-Banna adalah Hasan bin Ahmad bin Abdur Rahman bin Muhammad Al-Banna. Hasan Al-Banna dilahirkan di daerah Al-Mahmudiyah Mesir pada tanggal 25 Sya'ban 1324 H atau 14 Oktober 1906 M dan Wafat pada tanggal 12 Februari 1949 M. Hasan Al-Banna sepenuhnya hidup pada masa tirani kekuasaan bangsa Eropa yaitu Inggris dan Prancis. (Susanto, 2009: 62)

Semasa kecil, Hasan Al-Banna di didik langsung oleh orang tuanya yaitu Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad Al-Banna As-sadati yang mengajarnya Al-Quran dan Hadist, fiqih, Bahasa dan Tasawuf. Keilmuan ayah Hasan Al-Banna telah diakui oleh ulama lain. Selain menjadi seorang ulama Syaikh Ahmad bin Abdurrahman juga bekerja sebagai tukang reparasi arloji dan penjilid buku sehingga ayahnya dijuluki Asy-Syaikh As-Sa'ati. Fakta bahwa Hasan Al-Banna dibesarkan di lingkungan pedesaan yang jauh dari lingkungan kota sangat membantu perkembangan Hasan Al-Banna, sehingga pada usia yang relatif muda yaitu 12 tahun ia telah berhasil menghafalkan Al-quran. Selain belajar dengan ayahnya sendiri Hasan Al-Banna juga belajar kepada ulama lainnya.

Hasan Al-Banna memulai Pendidikan formalnya di sekolah agama Madrasah Ar-Rasyid Ad-Diniyat kemudian melanjutkan pendidikan

menengahnya di Al-Mahmudiyat. Pada tahun 1920 ia melanjutkan studinya ke Madrasah Al-Mu'allimin Al-Awaliyat, sebuah sekolah guru tingkat pertama, di Damanhur. Kemudian pada tahun 1923, Hasan Al-Banna pindah ke Kairo dan belajar di Dar Al-Ulum hingga lulus pada tahun 1927. Di sana ia belajar ilmu pendidikan, filsafat, psikologi dan logika, Al-Banna juga tertarik pada bidang politik, industri, dan olahraga. (ibid, 2009: 62)

Hasan Al-Banna lulus sebagai dengan predikat terbaik di sekolahnya dan terbaik ke lima di Mesir. Pada usia 16 tahun, ia menjadi mahasiswa di perguruan tinggi Dar Ulum. Pada tahun 1927 M Hasan Al-Banna telah menyelesaikan studinya di Dar Ulum saat berusia 25 tahun. Setelah itu pada tanggal 19 September 1927 ia mulai bekerja sebagai guru di sekolah menengah Ismailiyah. Ia menjadi guru karena melihat bahwa guru adalah sumber cahaya terang yang menerangi orang banyak. (Ris'an Rusli, 2013:186-187)

Hasan Al-Banna merupakan sosok yang cerdas, tidak hanya belajar tentang Pendidikan yang dipelajari di sekolah namun Hasan Al-Banna juga selalu mempelajari keilmuan dan informasi-informasi yang di luar sekolah. Ia memiliki ingatan yang kuat yang mampu menghimpun sangat banyak catatan tertulis, baik berupa prosa maupun puisi dan dijelaskan bahwa Hasan hampir tidak pernah berhenti membaca baik pada perpustakaan ayahnya maupun perpustakaan gurunya yang pertama yaitu Syaikh Muhammad Zahran.

Hasan Al-Banna juga dikenal sebagai orator yang mampu menggugah pendengar dengan kata-kata yang indah, jelas dan mudah untuk dimengerti. Selain sebagai ahli pidato, Al-banna juga merupakan seorang penulis. Selain bakat yang dimilikinya juga sering mengadakan pertemuan-pertemuan, memimpin rapat dan mengendalikan kegiatan pada markas besar dan cabang-cabang organisasi dipimpinya. Beliau wafat pada tanggal 12 Februari 1949 terbunuh oleh pembunuh misterius yang tidak diketahui siapa pembunuhnya. (Yusuf Qaradhawi, 2007: 107)

Dengan berbagai prestasi di bidang akademis, Al-Banna memiliki bakat *leadership* yang cemerlang. Hasan Al-Banna adalah pendiri Ikhwânul Muslimîn yaitu salah satu organisasi Islam terbesar dan berpengaruh di abad ke-20. Ia juga dikenal sebagai seorang pembaharu sosial dan politik Mesir dan guru Islam, yang terkenal karena mendirikan Ikhwânul Muslimîn.

Mengingat latar belakang akademis Hasan Al-Banna, tidak mengherankan jika ia muncul sebagai sosok da'i, pejuang, propagandis dan politisi yang gigih dalam memperjuangkan cita-citanya. Perpaduan antara semangat Islam dan bakat kepemimpinan yang sudah terlihat di masa mudnya, yang cenderung mampu mengorganisir massa. Perpaduan antara moralitas dan intelektualitas dalam dirinya menjadikannya sebagai pribadi yang mulia dan karismatik sehingga kepribadian ini benar-benar dapat menyatukan dan mempengaruhi para pengikutnya.

Hasan Al-Banna merupakan sosok yang sangat inspiratif dalam dunia Islam. Ia merupakan tokoh yang mampu menjadi penengah di hingar

bingar umat Islam khususnya pada abad ke 20 M. Banyak tokoh-tokoh yang mengagumi sosok Hasan Al-Banna salah satunya Abdul Hasan An-Nadwi yang mengungkapkan bahwa Hasan Al-Banna adalah pribadi yang mengejutkan baik di negaranya sendiri maupun di dunia Islam karena Ia telah di beri oleh Allah potensi dan bakat yang luar biasa yaitu berupa kecerdasan dalam berpikir, perasaan yang kuat dan bergelora, hati yang tulus, kejuhuran dan kepuasan yang tidak memaksakan diri dalam kehidupan pribadi, ambisius dalam menyebarkan dakwah serta prinsip yang diyakini dan cita-cita tinggi yang menjulang. (Khozin Abu, 2007: 3)

Sedangkan menurut Sa'id Ramadhan Hasan Al-Banna adalah dengan segala makna yang mungkin dicakup oleh kata ini. Al-Banna merupakan contoh ideal dalam banyak hal, ilmu, keimanan, keikhlasan, keaktifan, kecerdasan, dan ketajaman Analisa, kebesaran hati dan kesucian rohani. Kemudian Hasan Al-Banna adalah *Hujjah* (bukti) dari Allah bahwa Islam selalu sanggup mencetak tokoh besar yang mewujudkan idealisme serta menciptakan cahaya terang dari daging dan darah. (Ibid, 2007: 6). Hasan Al-Banna mengatakan bahwa kelemahan kaum muslimin itu ada dalam perpecahan dan kepingan-kepingan mereka. (M. Muhit, 2012: 153) Faktor perpecahan menjadi salah satu yang meruntuhkan ummat Islam. Ia telah menyampaikan pada salah satu rukun baiatnya yaitu *uḥuwwah* (persaudaraan) yang melanda ummat Islam adalah lemahnya pemahaman untuk bersatu. Kepribadian Hasan Al-Banna yang ambisius selalu menjadi pelopor umat Islam dalam menjaga *uḥuwwah* Islam. Dia terus berjuang

untuk dakwah, pelatihan dan jihad sehingga menjadi contoh konkrit jihadnya yang berdampak besar bagi umat Islam pada umumnya dan pengikutnya pada khususnya.

4.2.2 Konsep Pendidikan Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna menyebutkan istilah pendidikan dalam konteks ajaran Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term kata '*At-Tarbiyah*, *At-Ta'lim*, *At-Tahzib*, *Ar-Riyadah*, dan lain-lain. Dalam hal ini Hasan Al-Banna biasanya menyebutkan pendidikan dengan dua kata yaitu *At-Tarbiyah* dan *At-Ta'lim*. *At-Tarbiyah* adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia dengan menanamkan berbagai ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam. Dalam penggunaan kata '*At-tarbiyah*' Hasan Al-Banna sering juga sering menggunakannya untuk merujuk pada pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan hati (*qalb*). Sedangkan *At-Ta'lim* menurut Hasan Al-Banna adalah proses transfer ilmu agama yang menghasilkan pemahaman agama yang baik pada diri peserta didik sehingga tercipta sifat dan sikap yang positif. Yang dimaksud dengan sifat dan sikap positif disini meliputi ikhlas, tawakkal, taat, pengorbanan serta keteguhan hati.

Dalam pandangan Hasan Al-Banna Pendidikan dijadikan sebagai proses aktualisasi potensi peserta didik melalui tranmisi nilai-nilai Islam. Aktualisasi yang diinginkan adalah mampu melahirkan individu yang memiliki kekuatan jasmani, akal dan *qolb* untuk mengabdikan kepada Allah dan mampu menciptakan lingkungan yang damai dan tentram.

4.2.3 Tujuan Pendidikan Islam Hasan Al-Banna

Penetapan tujuan pendidikan mengarah pada kondisi apa yang diharapkan dalam proses pendidikan. Kondisi yang diharapkan atau tujuan yang ingin dicapai tentunya akan berbeda sesuai dengan pandangan hidup seseorang. Hasan Al-Banna mendefinisikan tujuan sebagai dasar yang mendorong manusia untuk memulai perjalanan. Dalam kaitannya dengan pendidikan Hasan Al-Banna menegaskan bahwa tujuan pendidikan yang utama dan terpenting dari pendidikan yang ingin dicapai adalah memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk memimpin dunia dan membimbing orang lain kepada ajaran Islam yang menyeluruh (*Shammil*) serta mencapai kebahagiaan di jalan yang benar.

Hasan Al-Banna menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu mulai dari tingkat individu, keluarga, masyarakat, organisasi, politik, negara sampai tingkat dunia. Namun yang paling relevan dengan penelitian ini adalah pada tingkat individu, karena individu merupakan sasaran utama dalam program Pendidikan. (Iskandariyyah: Dar ad-Da'wah, 1990)

Menurut Hasan Al-Banna tujuan Pendidikan tingkat individu mengarah ke beberapa hal, diantaranya yaitu:

- 1) Setiap individu memiliki kekuatan fisik sehingga mampu menghadapi berbagai kondisi lingkungan dan cuaca.

Dalam konteks ini perlunya kekuatan fisik sangat diperlukan dalam menjalankan ibadah-ibadah dalam Islam. Misalkan dalam menjalankan

ibadah seperti shalat, puasa, dan haji memerlukan kekuatan fisik yang cukup. Shalat merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan oleh seseorang lima waktu dalam sehari dimana terdapat Gerakan-gerakan seperti rukuk, sujud, berdiri memerlukan kekuatan otot dan keseimbangan fisik. Dalam menjalankan ibadah puasa juga membutuhkan kekuatan fisik terutama dalam menahan lapar, haus dan nafsu.

Dengan memiliki kekuatan fisik yang bagus akan membantu seseorang dalam menjalankan puasa dengan lancar tanpa ada masalah Kesehatan. Selain itu dalam rukun islam ke 5 yaitu menjalankan ibadah haji (bagi yang mampu) sangat memerlukan kekuatan fisik yang memadai. Haji melibatkan seseorang harus menempuh perjalanan yang Panjang, melakukan aktivitas yang intens. selain itu kekuatan fisik yang bagus juga akan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu seseorang akan menjalankan tugas dan kewajiban dengan maksimal seperti bekerja, mengurus keluarga dan melakukan kegiatan lain dengan mudah dan nyaman. Untuk mencapai kekuatan fisik yang sehat upaya yang dilakukan dalam pendidikan sekolah yaitu dengan di laksanakan pembelajaran olahraga.

- 2) Setiap individu memiliki ketangguhan akhlak sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwatnya.

Ketangguhan akhlak merujuk pada kemampuan individu untuk tetap teguh dan berpegang pada prinsip-prinsip moral, etika dan nilai-nilai yang baik dalam menghadapi berbagai situasi dan ujian kehidupan. seseorang

dengan memiliki ketangguhan akhlak akan mampu menghadapi berbagai godaan nafsu syahwat, tekanan, tantangan, menjaga sikap yang baik, bertindak dengan kebaikan, dan tetap teguh dalam prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan ketentuan Islam. Biasanya dalam pembelajaran PAI di sekolah dengan memasukkan pendidikan akhlak untuk peserta didik

- 3) Setiap individu memiliki wawasan yang luas sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya.

Dengan memiliki wawasan yang luas akan dapat membantu seseorang dalam memahami kehidupan dengan lebih baik. Individu dapat mengerti berbagai perspektif, budaya serta pemikiran yang berbeda-beda sehingga mampu memecahkan masalah dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Hal ini akan membantu seseorang menjadi lebih terbuka dan toleran. Selain itu wawasan yang luas juga menjadikan individu memiliki akses pengetahuan yang lebih banyak dan dapat memperkaya ide dan kreativitas dalam memecahkan masalah dan menghasilkan solusi yang terbaik.

- 4) Setiap individu memiliki kemampuan bekerja dalam dunia kerjanya.

Memiliki kemampuan bekerja yang baik dalam dunia kerja sangat penting karena dapat menjadikan dampak positif pada karir dan keberhasilan seseorang. Selain itu seseorang akan menjadi lebih produktif dan efisien dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Pada era persaingan dalam dunia kerja seperti sekarang apabila seseorang

memiliki kemampuan bekerja yang baik menjadikan seseorang menjadi lebih unggul dan kompetitif.

- 5) Setiap individu memiliki pemahaman akidah yang benar berdasarkan Al-quran dan sunnah

Dengan memiliki Aqidah yang benar sesuai tuntunan ajaran Islam akan membantu seseorang dalam memahami dan memperkuat iman terhadap Allah, Rasul, malaikat, kitab-kitab suci, hari kiamat, dan takdir. Dengan pemahaman yang benar seseorang akan memiliki dasar yang teguh dalam mempertahankan keimanan dalam menghadapi berbagai tantangan dan keraguan keyakinan.

Pemahaman Aqidah yang benar juga dapat menghindarkan seseorang dari kesesatan dalam berpikir dan bertindak yaitu pemahaman ataupun praktik yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni dimana tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. Selain itu Pemahaman aqidah yang benar akan menjadikan seseorang untuk membangun ikatan yang lebih kuat dengan Allah. Dengan memahami sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis, seseorang dapat mengenal Allah dengan lebih mendalam, mengembangkan rasa takut dan kasih sayang kepada Allah, serta bertindak sesuai dengan kehendak Allah dalam hidup sehari-hari.

- 6) Setiap individu memiliki kualitas beribadah sesuai dengan syariat Allah dan rasul-Nya

Seseorang seharusnya memiliki kualitas ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Kualitas ibadah yang sesuai dengan syariat menunjukkan

ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT serta menjaga kesucian hati bahwa ibadah harus dilakukan dengan niat yang ikhlas, mengikuti tata cara yang benar, dan sesuai dengan ajaran Allah yang tertera dalam Al-Quran dan Hadits. Allah SWT menekankan bahwa ibadah yang diterima adalah ibadah yang dilakukan dengan kesungguhan hati dan tidak bercampur dengan penyimpangan. Selain itu dengan memiliki kualitas ibadah sesuai dengan syariat Islam juga membantu menjaga keutamaan ibadah, seperti menjadi sarana mendekatkan diri dengan Allah SWT, menghapus dosa-dosa dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

- 7) Setiap individu memiliki kemampuan untuk senantiasa menjaga waktunya dari kelalaian dan perbuatan sia-sia.

Waktu merupakan sebuah kenikmatan yang di berikan oleh Allah untuk manusia yang berharga dan terbatas. Ketika waktu digunakan dengan baik maka akan dapat mencapai lebih banyak hal dan mencapai tujuan yang di inginkan. Namun, jika waktu yang diberikan diabaikan atau digunakan untuk perbuatan sia-sia maka seseorang akan kehilangan peluang untuk berkembang dan berbuat baik. Dengan menjaga waktu dari kelalaian dan perbuatan sia-sia membutuhkan disiplin dan tanggung jawab.

Dengan menghargai waktu dan menggunakannya dengan bijaksana, seseorang dapat melatih diri untuk menjadi lebih disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar tidak menyesal dikemudian hari. Menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak

memiliki tujuan jelas dapat mengakibatkan penyesalan dan kehilangan kesempatan berharga. Dengan menjaga waktu dari kelalaian dan perbuatan sia-sia, kita dapat menghindari penyesalan tersebut dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

8) Setiap individu mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain

Ketika seseorang memberikan manfaat kepada orang lain dalam hal apapun baik itu dalam bentuk bantuan, dukungan, atau kontribusi yang positif, hubungan sosial yang sehat akan terjalin. Membantu dan peduli kepada orang lain dapat memperkuat ikatan antar individu dan memperkuat silaturahmi. Dengan menjadi bermanfaat bagi orang lain, seseorang dapat mengembangkan rasa empati dan pemahaman terhadap situasi, masalah orang lain. meningkatkan kepekaan terhadap kesulitan orang dan memperluas wawasan serta pengalaman hidup. Saat seseorang mampu memberikan manfaat kepada orang lain, akan muncul perasaan kebahagiaan dan kepuasan tersendiri. Aktivitas seperti melakukan pekerjaan sukarela seperti menjadi relawan atau memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan memberikan kepuasan yang mendalam dan meningkatkan kualitas hidup.

Itulah beberapa tujuan pendidikan dalam pandangan Hasan Al-Banna. Diakui ataupun tidak tujuan-tujuan pendidikan tersebut telah mempengaruhi dunia pendidikan modern, bahkan sampai saat ini gagasan Al-Banna dalam pendidikan Islam masih menjadi perhatian dan banyak diaplikasikan di lembaga pendidikan Islam modern.

Gagasan Hasan Al-Banna yang tentu juga mempengaruhi dunia pendidikan modern sampai saat ini adalah metode pendidikan. Dalam hal ini Al-Banna menawarkan enam metode pendidikan. (Rizem Aizid, Para Pelopor Kebangkitan Islam, 2017: 319) Berikut akan dijelaskan metode Pendidikan Hasan Al-Banna:

1) Metode diakronis

Metode diakronis merupakan suatu metode pengajaran yang menonjolkan pada aspek sejarah. Metode ini akan memberi kemungkinan ilmu pengetahuan sehingga anak didik memiliki pengetahuan yang relevan. Oleh karena itu, metode ini disebut juga dengan metode sosio-historis.

Dalam pendidikan Islam, metode diakronis adalah metode yang digunakan untuk mempelajari perkembangan dan praktik Islam dari masa ke masa. Hal ini dapat dilihat pada contoh dalam pembelajaran sekolah yaitu Studi sejarah Islam dengan materi perkembangan Islam dari masa ke masa melalui studi sejarah, mulai dari masa Rasulullah Muhammad SAW hingga masa khalifah-khalifah Rasyidin, masa kejayaan Islam, hingga era modern. Selain itu bisa juga dengan mempelajari perbedaan pemahaman dan interpretasi dalam Islam, seperti mazhab-mazhab dalam fiqh dan aliran-aliran dalam pemikiran keagamaan Islam dan Melakukan penelitian, analisis terhadap teks-teks klasik dalam Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab fiqh klasik serta tafsir

2) Metode sinkronik-analitik

Metode sinkronik-analitik adalah metode pendidikan yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental-intelektual. Metode ini banyak menggunakan teknik pengajaran seperti diskusi, lokakarya, seminar, resensi buku, dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan metode sinkronik analitik, pendidikan Islam dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan pemikiran pada suatu periode waktu tertentu dan dapat mengambil pelajaran serta hikmah dari masa lalu untuk diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini contoh penerapan metode sinkronik analitik dalam pendidikan Islam yaitu dengan melakukan Studi terhadap kitab-kitab keagamaan klasik. Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap kitab-kitab keagamaan klasik, seperti kitab hadis, kitab fiqih, dan tafsir dalam satu periode waktu tertentu. Melalui metode ini, kita dapat memahami pandangan dan pemikiran ulama pada masa tersebut. Selain itu bisa juga dengan menganalisis dokumen sejarah. Metode ini melibatkan analisis terhadap dokumen-dokumen sejarah yang relevan, seperti catatan sejarah, surat-surat, atau berita-berita pada periode waktu tertentu yang berhubungan dengan perkembangan Islam

3) Metode *Hallul Musykilat (problem solving)*

Metode *problem solving* merupakan metode yang digunakan untuk melatih anak didik berhadapan dengan berbagai masalah dari berbagai

cabang ilmu pengetahuan sehingga metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal, jasmani, dan qalb.

Pada metode *problem solving* menggunakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Metode ini membutuhkan langkah-langkah terstruktur yang membantu individu atau kelompok dalam memecahkan masalah secara efektif seperti Identifikasi masalah, Analisis masalah, Pembuatan alternatif solusi, Pemilihan solusi terbaik, Evaluasi dan penyesuaian dan lain sebagainya.

Pada sekolah metode ini bisa digunakan untuk Penyusunan kurikulum apabila kurikulum yang tidak lagi relevan atau tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui kegiatan *problem solving*, guru dan staf sekolah dapat mengidentifikasi masalah ini, menganalisis penyebabnya, dan mengembangkan alternatif solusi seperti merevisi kurikulum atau menambahkan materi yang lebih relevan. Bisa juga untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik yaitu apabila hasil ujian siswa yang tidak memenuhi harapan atau standar yang ditetapkan. Dalam kegiatan *problem solving*, guru dapat menganalisis penyebab rendahnya hasil ujian, misalnya dengan melibatkan siswa dalam evaluasi diri, memberikan strategi pembelajaran yang lebih efektif, atau menyediakan dukungan tambahan seperti les privat.

Selain itu bisa juga digunakan untuk menghadapi perilaku siswa yang mengganggu proses pembelajaran atau menyebabkan ketidak harmonisan

di sekolah. Dalam kegiatan *problem solving*, guru dapat mengidentifikasi masalah dan mencari alternatif solusi, seperti melakukan pendekatan yang lebih individual kepada siswa, melibatkan orang tua, atau mengadakan program pengembangan karakter

4) Metode *Tajribiyat* (empiris)

Metode empiris adalah metode yang digunakan untuk memperoleh kemampuan anak didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum melalui realisasi, aktualisasi, serta internalisasi sehingga menimbulkan interaksi sosial. Pada metode ini juga sangat cocok diterapkan untuk pengembangan potensi akal, hati, dan jasmani.

Dalam konteks pendidikan, metode empiris mengacu pada pendekatan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan data empiris untuk memahami dan membuat keputusan pendidikan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh. Metode empiris dalam pendidikan mencakup penggunaan pengamatan langsung, percobaan, pengukuran, dan analisis data untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami masalah atau fenomena pendidikan. Misalkan pada kegiatan eksperimen, Metode ini melibatkan penerapan perlakuan untuk menguji pengaruh atau efeknya terhadap variabel tertentu. Misalnya, eksperimen dapat dilakukan untuk menguji efektivitas suatu metode pengajaran. Perbedaan dalam hasil antara X dan Y dapat dianalisis secara statistik untuk mengambil kesimpulan tentang manfaat atau kegunaan dari perlakuan tersebut.

Selain itu Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner atau wawancara terstruktur untuk mendapatkan pemahaman tentang pandangan, opini, atau keadaan subjek yang terkait dengan pendidikan, seperti persepsi siswa tentang lingkungan belajar, persepsi guru tentang metode pengajaran, atau pandangan orang tua tentang sistem pendidikan dan lain sebagainya

5) Metode *Al-Istiqraiyyat* (induktif)

Metode induktif yaitu metode yang digunakan agar anak didik memiliki kemampuan riset terhadap ilmu pengetahuan agama dan umum dengan cara berpikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum, sehingga metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal dan jasmani.

Dalam konteks pendidikan, metode induktif sering digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep baru atau memecahkan masalah kompleks. Misalkan dalam sekolah guru memberikan contoh-contoh spesifik, mengamati pola-pola yang muncul, dan meminta siswa untuk membuat kesimpulan secara mandiri. Melalui pengamatan dan analisis kasus-kasus tersebut, siswa secara bertahap membangun pemahaman yang lebih luas dan abstrak

6) Metode *Al-Istinbathiyyat* (deduktif)

Metode deduktif yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang umum kepada hal yang khusus, metode ini kebalikan dari metode induktif. Metode deduktif membantu siswa memahami konsep

secara lebih sistematis karena pertama mereka memahami pernyataan umum yang melekat pada konsep tersebut.

Dengan memahami pernyataan umum kemudian dapat menerapkannya pada situasi-situasi spesifik atau khusus. Dalam pendidikan sekolah dapat dijadikan contoh metode deduktif yaitu pada kegiatan diskusi, guru memandu siswa dalam sebuah diskusi kelompok untuk mencapai kesimpulan bersama kemudian peserta didik diajak untuk menggunakan penalaran deduktif dalam membahas dan memecahkan masalah yang diberikan. Selain itu kegiatan eksperimen, guru memberikan kasus yang harus diselesaikan oleh siswa melalui eksperimen dan observasi dan peserta didik harus menggunakan penalaran deduktif untuk mengambil kesimpulan dari hasil eksperimen.

Itulah enam metode yang diusulkan Hasan Al-Banna yang hingga saat ini metode-metode tersebut telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu Hasan Al-Banna telah berjasa besar bagi kemajuan dunia pendidikan Islam pada era modern dan kontemporer.

4.2.4 Ruang Lingkup Pendidikan Hasan Al-Banna

Pada dasarnya Pendidikan Hasan Al-Banna berorientasi pada pengembangan seluruh potensi yang ada pada diri manusia, karena di dalam Islam sangat menaruh perhatian pada penciptaan manusia yang utuh, baik dari segi Jasmani maupun segi Rohani. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut Al-Banna menetapkan beberapa aspek sebagai bahan harapan

pencapaian tersebut. Berikut merupakan aspek-aspek pendidikan dalam sistem pendidikan Madrasah al-Banna. (Abu M. Iqbal, 2015: 433)

1) Aspek Pendidikan Intelegensi (akal)

Pendidikan intelektual atau pengembangan wawasan (*tarbiyah aqliyah wa ma'rifatiyah*) adalah hal paling penting untuk dicapai. Perhatian Al-Banna terhadap aspek ini didasarkan pada keyakinan bahwa Islam tidak membekukan akal, namun sebaliknya membebaskan dan mendorong manusia untuk melakukan observasi dan persepsi terhadap alam. Tidak ada perbedaan antara ilmu duniawi dan agama karena ilmu pengetahuan adalah salah satu spesifikasi manusia. Allah telah menganugerahkan kepada manusia seperangkat ilmu (akal dan indera) dan telah memerintahkannya untuk meneliti dan berpikir serta mengingatkan agar tidak sampai mematikan potensi akal. Dalam Al-Quran terdapat ungkapan *afalâ ta'qulûn* (apakah kamu tidak berakal), *afalâ tatafakkarûn* (apakah kamu tidak berfikir), *Lâ âyâtul li qaumi ya'qilûn* (sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir).

Perhatian terhadap potensi akal sebenarnya sudah digagas oleh para filosof terdahulu pada beberapa abad yang lalu, namun Hasan Al-Banna memandang bahwa pengembangan akal merupakan kebutuhan pokok bagi setiap Muslim yang dapat menunjang keberhasilan iman. Karena dengan pengetahuan akal akan menjadi paham akan sesuatu yang diimani. Menurutnya seorang muslim harus memiliki bukti-bukti tentang

Tuhannya agar mendapatkan keyakinan yang kuat. Islam tidak membenarkan penganutnya menjadi Muqallid (orang awam yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan bersifat taqlid atau mengikuti pendapat mujtahidin tanpa mengetahui sumber dan dalilnya baik dari segi Al-Quran, Sunnah, ijma' maupun qiyas).

Dalam beriman seseorang didorong untuk berpikir sendiri untuk merenung dan memahami. Hal ini bisa menjadikan sebab seseorang mampu memperkuat keimanannya. Hasan al-Banna menempatkan pembentukan akal sebagai prinsip utama pendidikan dengan didasarkan pada pemahaman Al-Quran yang menempatkan akal (ilmu) di atas keimanan dan ketaatan, seperti yang terdapat dalam Al-quran yang berbunyi

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Hajj: 54)

Hasan Al-Banna menerapkan pengembangan pemikiran ilmiah dalam kurikulum madrasah sebagai dasar pengembangan dalam aspek lainnya. pengembangan akal dan pemikiran yang diterapkan di madrasah Al-Banna berlandaskan pada ajaran agama, peradaban Islam dan warisan kebudayaan Islam untuk membangun kekuatan peradaban yang dapat

membentengi pengaruh peradaban Barat. keinginan Al-Banna dalam bidang pendidikan untuk memberantas kebodohan merupakan keprihatinan yang mendalam terhadap kondisi masyarakat yang terjajah yang mayoritas beragama Islam. Kebodohan adalah penyebab terjajahnya umat Islam.

Hasan Al-Banna dengan *Ikhwânul Muslimîn* menaruh perhatian besar pada aspek akal ini, menurut Islam sendiri ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad Saw adalah :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.” (QS. AL Alaq: 1).

Islam menuntut dari seorang muslim supaya mempunyai bukti-bukti tentang Tuhannya dan dakwahnya hendaklah "berlandaskan akal".

2) Aspek Pendidikan Moral (*Tarbiyah huluqyah*)

Aspek pendidikan moral merupakan salah satu aspek yang terpenting pada madrasah Hasan Al-Banna karena semua bentuk pendidikan mengandung aktivitas moral, baik secara implisit maupun eksplisit. Al-Banna menaruh perhatian besar terhadap pendidikan akhlak untuk para anggotanya karena Hasan Al-Banna melihat sosok Nabi Muhammad sendiri yang sangat perhatian terhadap masalah akhlak.

Pendidikan akhlak yang diberikan pada madrasah Hasan Al-Banna bertujuan agar para anggotanya memiliki nurani yang terbentuk dengan baik, karena dengan hati nurani akan dapat mengontrol segala tingkah

laku manusia. Ketika kita berbicara tentang Akhlak maka cakupannya sangat luas, dan mencakup pengendalian diri, kebenaran dalam perkataan maupun perbuatan, amanah, keberanian, keadilan dan lain-lain.

Untuk mendukung perjuangannya, Al-Banna memprioritaskan pembinaan akhlak dengan menanamkan kesabaran, cita-cita yang luhur dan pengorbanan. Karena menurutnya keempat sifat tersebut merupakan bekal perjuangan. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak, Al-Banna biasa menyampaikannya melalui berbagai alternatif baik di madrasah, melalui kehidupan sehari-hari, media cetak, masjid, maupun sarana lainnya. Karena kekuatan akan lebih mudah dibangun jika dilandasi dengan akhlak yang mulia. Begitu pula sebaliknya, bangunan akan mudah runtuh apabila dilandasi dengan akhlak yang tercela.

Dalam pembinaan akhlak, Al-Banna mendirikan madrasah yang dilaksanakan khusus pada setiap hari Jumat. Di antara aspek pendidikan yang terpenting menurut Ikhwânul Muslimîn ialah aspek kejiwaan atau akhlak. Mereka sangat mementingkan dan mengutamakan serta menganggapnya sebagai tonggak pertama untuk perubahan masyarakat. Hasan Al-Banna menamakannya sebagai "*Tongkat Komando Perubahan*", seperti tongkat yang mengalihkan perjalanan kereta api dari satu jalur ke jalur lainnya. Islam memandang akhlak utama sebagian dari pada iman atau sebagian dari buahnya yang matang. Sebagaimana iman, begitu pula Islam tergambar pada keselamatan akidah dan keikhlasan

beribadah, tergambar pula pada kemantapan akhlak. Seperti hadits berikut: "*Orang mukmin paling sempurna imannya adalah yang lebih baik akhlaknya.*" (HR. Tirmidzi, Riyadlu Al-Shalihin: 278)

Akhlak mencakup mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk pengendalian diri, kejujuran dalam perkataan, baik dalam tindakan, amanah dalam mu'amalah, keberanian dalam berpendapat, keadilan dalam memutuskan, tegas dalam kebenaran, amar ma'ruf nahi mungkar, semangat untuk kebersihan, menghormati peraturan dan tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Diantara hal yang paling penting yang ditanamkan oleh Ikhwānul Muslimīn dalam jiwa pengikutnya yaitu: kesabar, keteguhan, cita-cita, dan pengorbanan.

3) Aspek Pendidikan Jihad

Al-Banna telah menanamkan pendidikan jihad melalui berbagai cara, baik pendidikan dakwah, maupun majalah yang fokus pada pengembangan semangat jihad dan kerelaan berkorban untuk membela agama Allah. Jihad adalah pondasi utama al-Banna, baginya jihad adalah jalanya dan mati di jalan Allah adalah cita-cita luhurnya. Jihad tidak terbatas pada perang melawan musuh, tetapi juga perang melawan perilaku yang tidak di benarkan oleh Al-Quran dan Hadits seperti bid'ah dan kemungkar. Bahkan bersikap tegas dan sabar dalam menghadapi pahitnya dalam berdakwah juga termasuk dalam jihad. Tingkatan jihad yang paling rendah adalah penolakan di dalam hati, sedangkan yang paling tinggi adalah berjihad di jalan Allah baik berupa lisan dan tulisan.

Pendidikan jihad Hasan al-Banna dengan Ikhwânul Muslimîn dianggap sebagai pendidikan yang paling menonjol. Hasan Al-Banna menganggap jihad sebagai salah satu rukun bai'at yang sepuluh dalam *Risâlatut Ta'âlim* dan salah satu semboyan yang diteriakkan oleh jama'ah adalah kalimat: "*Jihad itu adalah jalan kami dan mati pada jalan Allah adalah cita hamiyang tertinggi.*"

Pada masa sekarang pendidikan jihad dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan konteks dan realitas saat ini. jihad dalam konteks sekarang tidak berarti menggunakan kekerasan, terorisme, atau merugikan orang lain. Jihad sejati adalah perjuangan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki diri dan masyarakat serta menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat di lihat dalam kegiatan Menyebarkan pesan dan nilai-nilai Islam yang baik melalui media sosial, blog, atau platform online lainnya. Melalui media jihad, seseorang dapat memberikan pemahaman yang benar tentang Islam dan memerangi radikalisme atau ekstremisme yang berkembang di dunia maya.

Selain itu kegiatan menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang ramah dan menginspirasi, serta memberikan pemahaman yang benar tentang agama kepada orang-orang di sekitar kita. Ini bisa dilakukan melalui dialog antar agama, ceramah, atau melalui kegiatan kelompok dakwah dan Berkontribusi dalam penanggulangan bencana alam, membantu korban konflik, atau memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat yang membutuhkan juga merupakan cara pendidikan jihad pada masa sekarang.

4) Aspek Pendidikan Politik

Dalam pendidikan Al-Banna, pendidikan politik ini mendapatkan perhatian yang cukup besar. Selain karena ingin mewujudkan pemerintahan Islam yang bersatu dan memiliki kekuatan di Mesir, alasan utamanya adalah karena ia ingin membebaskan penjajahan imperialis terhadap negara-negara Islam, khususnya di Mesir. Negara yang diinginkannya bukanlah negara Islam kecil di suatu negara, melainkan negara Islam global yang dapat membawa risalah Islam secara universal dan mampu menghadapi seluruh kekuatan musuh internasional.

Ada beberapa prinsip pendidikan politik madrasah Hasan Al-Banna yaitu:

- A. Memperkuat hati nurani dan perasaan berkewajiban membebaskan negara Islam dengan segala cara yang sah.
- B. Membangkitkan kesadaran dan merasa berkewajiban untuk mendirikan pemerintahan Islam.
- C. Membangkitkan kesadaran dan merasa berkewajiban untuk mewujudkan persatuan Islam. Persatuan adalah kewajiban agama dan kebutuhan hidup.

Dalam pendidikan politik di sekolah dapat dilihat dalam rangkaian kegiatan seperti diskusi kelompok, debat politik ketika hendak pemilihan ketua OSIS, melakukan seminar dengan mendatangkan pembicara ataupun ahli politik, dan sebagainya. Sekolah dapat mengadakan diskusi kelompok yang melibatkan siswa-siswa untuk membahas isu-isu politik

terkini. Diskusi ini dapat menjadi wadah untuk berbagi pendapat, memperluas wawasan, dan memahami berbagai perspektif politik. Selain itu dalam pemilihan ketua OSIS Sekolah dapat mengadakan simulasi Pemilu dimana siswa memainkan peran sebagai politisi. Kegiatan ini dapat membantu siswa memahami proses pengambilan keputusan politik, persaingan dan penyelesaian konflik. Selain itu sekolah dapat mengundang pembicara atau ahli politik untuk memberikan seminar kepada siswa. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik memahami sistem politik, proses demokrasi, dan isu-isu politik yang relevan. Kegiatan pendidikan politik di sekolah penting untuk membantu siswa dalam memahami pentingnya keterlibatan dalam kehidupan politik, membangun kesadaran politik yang baik, dan meningkatkan pemahaman tentang sistem dan proses politik.

5) Aspek Pendidikan Sosial (*Tarbiyah Ijtimâ'iyah*)

Pada madrasah Hasan al-Banna memperhatikan aspek sosial karena membentuk individu menjadi karakter sosial yang pada dasarnya adalah proses pembebasan, yaitu pembebasan individu dan berbagai refleksi yang bertentangan dengan kecenderungan sosial. Al-Banna menekankan untuk berakhlak sosial seperti *al-Muakhkah* (Persaudaraan), *al-Tafahum* (saling memahami) dan *al-Takaful* (saling menolong), yang seluruhnya diharapkan melahirkan kuatnya pertalian dan utuhnya solidaritas sosial. (Neli Mujahidah, 2007: 101-102)

Implementasinya dapat dilihat dari partisipasi dalam program bantuan sosial, upaya pengentasan kemiskinan melalui penyaluran zakat, infak dan sedekah yang di kelola oleh lembaga khusus Ikhwânul Muslimîn untuk kebijakan dan pelayanan sosial.

Pada masa sekarang di tingkat sekolah pendidikan sosial ini dapat dilihat dari keikutsertaan seperti kegiatan donasi, kegiatan relawan komunitas, penggalangan dana dan lain-lain. Dalam kegiatan program donasi bertujuan untuk membantu orang yang membutuhkan. Misalnya, memfasilitasi pengumpulan makanan, pakaian, atau perlengkapan sekolah untuk disumbangkan kepada anak-anak yang kurang mampu. Siswa dan guru juga dapat bergabung dalam kegiatan relawan di berbagai komunitas lokal seperti membantu di panti asuhan, atau mengajar anak-anak kurang mampu. Selain itu siswa dapat melakukan kegiatan penggalangan dana untuk organisasi atau komunitas yang membutuhkan dengan melalui acara penjualan makanan, bazaar amal, ataupun yang lain. Kegiatan sosial dalam sekolah ini penting untuk mengajarkan siswa nilai-nilai kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial.

4.2.5 Pemetaan Karya Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna mengembangkan gagasan-gagasannya sebagian besar berdasarkan pada peristiwa yang berkenaan dengan keadaan yang tengah berlangsung. Beliau meninggalkan banyak karangan. Salah satu karangan yang terpenting ialah Majmum'at Al-Rasail yang dibukukan dalam satu kitab dan kitab Muzakkirat al-Dakwah Wa al- Da'iyah.

Karangan yang lain banyak sekali yang masih berupa manuskrip. (Ris'an Rusli, 2013: 188)

Karya-karya Hasan Al-Banna banyak membahas tentang gerakan dakwah, tujuan hidup manusia menurut Alquran, saran yang ditujukan kepada penguasa mesir, pendidikan bagi kader Ikhwânul Muslimîn, perjalanan intelektual Hasan Al-Banna dan lain sebagainya. Secara terperinci karya-karya Hasan-Al-Banna dapat dilihat pada tabel dibawah ini, :

No.	Karya	Pokok Pemikiran
1	<i>Da'watuna</i>	Kitab ini membahas tentang gerakan dakwah Ikhwan Al-Muslimin, kesucian dalam berdakwah, kasih sayang dalam dakwah, sarana dakwah, dan lain-lain.
2	<i>Mudzakirat Ad-Da'wat wa Da'iyat</i>	Buku ini membahas tentang perjalanan hidup Hasan A-Banna serta perjalanan dakwahnya.
3	<i>Ila Ayyi Syai' Nad'u An-Nas</i>	Kitab ini berisi tentang tolok ukur dakwah, tujuan hidup manusia dalam Alquran, pengorbanan, tujuan, sumber tujuan, dan lain-lain.
4	<i>Nahwa An Nûr,</i>	Kitab ini berisi saran-saran yang ditujukan kepada raja Faruq (Mesir), yakni berupa tanggung jawab seorang pemimpin, orientasi Islam, peradaban Barat dan Islam, dan kebangkitan umat Islam, dan lain-lain.

No.	Karya	Pokok Pemikiran
5	<i>Risalat At-Ta'lim</i>	Kitab ini membahas sepuluh komitmen bagi para kader ikhwan dalam mencapai keberhasilan dalam berdakwah.

4.2.6 Karakteristik Pendidikan Islam Hasan Al-Banna

Menurut Hasan Al-Banna Pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang menonjol. Berikut akan di paparkan karakteristik-karakteristik yang ada di Pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna

1) *Rabbaniyyah*

Karakteristik pertama bagi Pendidikan Islam adalah penekanan pada segi ketuhanan. Segi ketuhanan ini seperti dipahami oleh Hasan Al-Banna adalah segi yang paling penting dan paling mendalam pengaruhnya. Yang demikian itu karena tujuan pertama Pendidikan Islam adalah terciptanya manusia-manusia mukmin. (Yusuf Qardhawi, 1998: 9)

2) Lengkap dan Universal

Menurut Hasan Al-Banna Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang manusia seutuhnya yang meliputi aspek akal, aspek jasmani, aspek jihad, aspek kemasyarakatan dan aspek politik. (Ibid, hlm. 23)

Al-Banna tidak hanya mengkhususkan perhatiannya pada satu aspek rohani saja seperti yang dipentingkan orang sufi dan tidak pula membatasi usahanya pada pembinaan akal dan pikiran seperti yang dipentingkan oleh para filosof dan para rasionalis. Begitu juga tidak

menjadikan cita-citanya yang utama dibidang kemiliteran seperti yang diinginkan oleh ahli-ahli militer serta kegiatannya tidak pula terbatas pada pendidikan kemasyarakatan seperti yang dilakukan oleh para reformer. (Ibid, hlm. 23)

3) Positif dan Konstruktif

Dalam pandangan Hasan Al-Banna karakteristik pendidikan Islam itu tidak hanya terletak pada berdirinya di atas sendi ketuhanan. saling melengkapi dan menyeluruh akan tetapi juga terletak pada wataknya yang positif dan konstruktif. Hal ini di manifestasikannya dengan menyerahkan tenaga dan pikirannya untuk menciptakan manusia-manusia yang mempunyai sikap hidup positif serta membangun. (Ibid, hlm. 67)

4) Keseimbangan dan Keserasian

Menurut hasan Al-Banna yang membedakan pendidikan Islam dengan yang lainnya yaitu karena karakteristiknya yang seimbang (*tawazun*). Hal ini dapat dipahami karena menurutnya umat Islam merupakan umat pertengahan dan umat Islam selalu berusaha dalam hidupnya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu lebih lanjut ia menjelaskan pendidikan Islam menyeimbangkan antara pendidikan materi dan rohani, akal dan perasaan, antara teori dan praktik, antara individu dan masyarakat, antara kemufakatan dan kepatuhan, antara hak dan kewajiban dan antara yang lama dan baru. (Ibid, hlm. 77)

5) Persaudaraan dan Kebersamaan

Hasan Al-Banna menafsirkan persaudaraan ini dalam kata-katanya "*ukhuwwah*" yang berarti keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan akidah. Akidah adalah pengikat yang paling kokoh dan paling tinggi nilainya. Persaudaraan merupakan saudara kembarnya iman, sedangkan perpecahan adalah saudara kandungnya kekufuran. Yang dinamakan kuat haruslah minimum kekuatan persatuan, yang tentunya tidak dapat terwujud tanpa saling cinta- mencintai. Cinta yang minimum adalah bersihnya jiwa dan maksimumnya adalah yang mengutamakan orang lain. (Ibid, hlm. 93)

Hasan Al-Banna berpendapat bahwa dalam Pendidikan Islam menyingkirkan penghalang dan menghilangkan segala perbedaan yang memisahkan antara manusia satu dengan yang lainnya seperti suku bangsa, tanah air, Bahasa, warna kulit serta status social dan lain sebagainya. Karakter-karakter ini yang diajarkan dan ditekankan Al-Banna kepada kadernya yaitu Ikhwānul Muslimīn. Karakteristik Pendidikan Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang mengatur seluruh aspek manusia.

4.2.7 Materi Pendidikan

Materi pendidikan merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dalam hal ini HasanAl-Banna telah menjelaskan tentang materi pendidikan Islam meliputi materi Pendidikan Akal, jasmani, hati (*qolb*).

Pertama yaitu materi Pendidikan akal. Potensi akal cukup penting karena akal merupakan sebagian dari dasar untuk membuat penilaian, dan sebagai tolak ukur untuk menentukan konsekuensi baik dan buruk dari Tindakan seseorang. Oleh sebab itu akal manusia membutuhkan beberapa materi ilmu pengetahuan tertentu agar dapat berfungsi dengan baik. Al-Banna memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan akal anak didik. Adapun untuk materi Pendidikan akal terdiri dari ilmu agama, ilmu pengetahuan alam, serta ilmu pengetahuan social disertai cabang-cabangnya. Ilmu pengetahuan agama ini menjadi pelajaran yang utama sebelum mempelajari pengetahuan yang lainnya.

Kedua, Pendidikan jasmani. Potensi jasmani dan anggota tubuh lainnya membutuhkan perawatan tambahan dan penambahan kualitas untuk perkembangannya. Oleh karena itu, anak didik harus memiliki ilmu pengetahuan yang dapat membuat mereka sadar akan pentingnya kesehatan dan kebersihan.

Ketiga, materi Pendidikan hati (*qolb*). Potensi ini bagi anak didik menjadi perhatian penting dalam pendapat Hasan Al-Banna karena salah satu dari tujuan pendidikannya yaitu untuk menghidupkan hati, membangun kemudian menyuburkannya. Kekerasan dan kebekuan hati bisa menghambat dalam memperoleh dan mencerna ilmu pengetahuan yang tujuannya tidak lain adalah untuk mencapai *ma'rifatullah*.

4.2 Konsep Integrasi Pendidikan Jasmani dan Rohani Hasan Al-Banna

4.2.1 Pendidikan Jasmani Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna menganggap bahwa manusia disebut hidup apabila mempunyai unsur penting yaitu jasmani dan rohani. Ikhwan memberikan perhatian kepada pendidikan jasmani. Itu dimaksudkan agar setiap individu siap memikul beban-beban jihad. Artinya disini bahwa pendidikan jasmani menurut mereka bukan sekedar kegiatan untuk mendapatkan kekuatan dan kebugaran tubuh, namun juga berkaitan erat dengan tujuan-tujuan ideologis yang berhubungan dengan jihad *fi sabilillah* serta untuk melaksanakan tugas dan beban-beban kewajiban kemanusiaan sebaik-baiknya. (Hasan Al-Banna, *Da'watuna fi taur jadid* Dalam Majmu'ah Ar-Rasail: 118)

Oleh karena itu Ikhwan menaruh perhatian pada pendidikan jasmani ini. Di Kantor Pusat, mereka membentuk divisi khusus pendidikan jasmani yang mengembangkan dan merumuskan kurikulum dan studi yang diperlukan untuk memberikan pendidikan jasmani Ikhwan secara islami untuk mempersiapkan mereka untuk melaksanakan misinya. Di antara tugas dan wewenangnya adalah pendirian sekolah pelatihan olahraga di berbagai daerah, koordinasi berbagai kegiatan rihlah, festival olahraga umum dan pengorganisasian hubungannya dengan klub-klub olahraga khusus Ikhwan.

Adapun untuk tujuan dan sarana pendidikan jasmani Ikhwan ada tiga yaitu

1) Badan sehat bebas penyakit

Untuk mencapai hal ini ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya yaitu;

- a. Mewajibkan setiap anggota untuk segera melakukan pemeriksaan kesehatan (general check up), mengobati penyakit yang dideritanya, memperhatikan faktor-faktor penyebab kekuatan fisik, dan menjauhkan diri dari faktor-faktor yang melemahkan kesehatan. Karena itu, ia harus benar-benar tidak mau merokok, menjauhi segala jenis minuman keras, yang memabukkan, dan yang membius, sejauh-jauhnya. Tidak minum teh atau kopi kecuali terpaksa, dan memperhatikan kebersihan dalam segala hal (Hasan Al-Banna. *Risalah Al-Ta'alim Dalam Majmu'ah Ar-Rasail: 277-280*)
- b. Mewajibkan setiap anggota untuk komitmen dengan aturan Islam dalam hal makan, minum, dan tidur, yakni kegiatan yang berpengaruh bagi kesehatan badan. Di samping itu, mereka dituntut untuk bersikap sewajarnya dalam hal yang berkaitan dengan gairah perut dan seks. (Al-Banna. *Da'watuna fi taur jadid Dalam Majmu'ah Ar-Rasail: 119*)
- c. Berusaha agar setiap anggota melakukan latihan-latihan olahraga, sebagaimana yang akan dibicarakan nanti.

2) Kekuatan, kelenturan, dan keperkasaan tubuh.

Untuk mencapai tujuan ini dibuatlah berbagai perangkat dan panduan olahraga dalam jamaah Ikhwan. Misalnya kelompok *karysyafah* (kepanduan) serta klub-klub olahraga. Hal ini dibentuk

karena termotivasi sabda Nabi Muhammad yaitu "Mukmin yang kuat lebih baik dan dicintai Allah daripada mukmin yang lemah". Selain itu juga didasari oleh keyakinan mereka bahwa kewajiban dan tugas-tugas Islam tidak dapat terlaksana dengan sempurna kecuali dengan tubuh yang kuat dan tangguh untuk menanggung beban kerja dan perjuangan.

Untuk mencapai tujuan itu pada setiap anggotanya, mereka menggunakan latihan-latihan olahraga. Ini didasarkan pada penelitian seksama terhadap semua sistem dan lembaga pendidikan Jamaah, hingga yang paling mendalam, yakni aspek spiritual.

Di bawah ini akan dijelaskan secara singkat berbagai contoh pendidikan yang menunjang pendidikan jasmani Ikhwan

- a. Pada setiap syu'bah di seluruh negeri, ada klub olahraga. Salah satunya yaitu Klub syu'bah Thantha, yang diresmikan pada bulan Muharam 1354 H.
- b. Ikhwan membentuk kelompok-kelompok rihlah. Di antara kegiatannya adalah melakukan olahraga. Misalnya renang, bersepeda, dsb.
- c. Setiap kelompok jawwalah memiliki klub pramuka. Di antara tujuannya adalah untuk melaksanakan pelatihan kepramukaan untuk membentuk fisik yang kuat. Setiap kelompok harus memiliki rutinitas pelatihan mandiri, secara komperhensif.
- d. Ikhwan menyelenggarakan perkemahan, baik yang bersifat rutin maupun insidental. Di antara tujuannya adalah untuk melaksanakan

latihan-latihan kepanduan. Setiap anggota pandu harus memperkuat fisiknya dengan berolahraga. Oleh karena itu, setiap anggota jawwalah harus melaksanakan latihan sendiri secara lengkap. (Hasan Al-Banna, *Tahta Rayah Al-Qur'an Dalam Majmu'ah Ar-Rasail*: 160)

- e. Setelah shalat subuh dan dzikir khusus, para anggota melaksanakan latihan-latihan olahraga. Jika katibahnya di dalam ruangan, dilakukan latihan olahraga ringan. Tetapi jika di lapangan, olahraganya relatif berat, misalnya gulat dan naik kuda
- f. Di antara aktivitas usrah adalah melaksanakan *rihlah qamariyah riyadryah* (perjalanan olahraga bulan purnama), menyusuri sungai dengan mendayung
- g. Di antara program pendidikan dan latihan lainnya adalah latihan-latihan senam Swedia dan gulat Jepang.
- h. Ikhwan memiliki klub-klub olahraga besar di 12 kota di Mesir. Para anggotanya ikut dalam pertandingan-pertandingan kejuaraan yang terdaftar dalam kesatuan-kesatuan olahraga Mesir. Pada salah satu dekadanya, mereka memiliki 99 grup kesebelasan, 32 grup bola basket, 28 regu tenis meja, 19 grup angkat besi, 16 grup tinju, 9 grup gulat, 8 regu perenang, dan lain-lain. Tujuan Ikhwan membentuk grup tersebut adalah dalam rangka pendidikan jasmani dan pendidikan mental, bukan semata untuk memperoleh penghargaan dalam pertandingan.

Sesuatu yang sangat nyata adalah bahwa Ikhwan telah memulai pendidikan jasmani melalui olahraga dengan memberikan perhatian yang sangat besar kepadanya. Hal itu dapat dilihat dari kebijakan mereka yang menjadikannya sebagai bagian dari setiap nizam dan lembaga edukatif seperti disinggung di depan. Mulai dari usrah dan katibah, hingga terakhir pada nizam khas dan grup-grup olahraga. Ini semua menunjukkan adanya kesadaran edukatif yang tinggi dan bermanfaat pada Jamaah ini.

3) Membiasakan anggota dengan sejumlah akhlak terpuji untuk beramal Islami

Hal ini dilakukan melalui latihan-latihan olahraga dan berbagai hal yang terkait dengannya. Di antara akhlak yang terpenting adalah: (Koran Al-Ikhwan Al-Muslimun, Th. III No. 10 (18 Juni 1935) : 21-25)

- a. Mengembangkan jiwa kerja sama, keberanian, percaya diri, dan arif dalam bertindak
- b. Melatih jiwa Ikhwan untuk terbiasa hidup sederhana dan seadanya.

Ini dicapai melalui rihlah dan perkemahan-perkemahan khususnya

- c. Membiasakan Ikhwan dengan sikap sportif, patuh, teratur, serta keprajuritan yang benar
- d. Selain itu, olahraga juga berfungsi sebagai sarana pengendalian nafsu biologis yang sangat membantu

Ikhwan memberikan perhatian kepada pendidikan jasmani, sebagai salah satu aspek kepribadian muslim, berfokus pada persepsi mereka

tentang manusia dan tentang jihad *fi sabilillah*. Perhatian ini tampak selalu ada pada setiap lembaga pendidikan mereka, yang tak satu pun di antaranya yang tidak memiliki bagian dari pendidikan jasmani.

Dari uraian di atas, dapat di pahami bahwa jasmani dan Rohani tidak dapat dipisahkan. Antara keduanya memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi. Ketika seseorang menjaga kesehatan fisiknya dengan baik, ini juga memiliki dampak positif pada keseimbangan emosi dan spiritualnya. Sebaliknya, ketika seseorang memiliki kekuatan rohani yang kuat, ini dapat membantu mereka mengatasi tantangan fisik dan mental dalam hidup

4.2.2 Pendidikan Rohani Hasan Al-Banna

Pendidikan rohani sering kali muncul dalam dokumentasi Ikhwan. Demikian juga pembentukan spirit, Hasan Al-Banna menyebut keduanya dengan istilah *ruhaniyah* (spiritualisme) atau *rabbaniyah* (yang berorientasi ketuhanan). (Hasan Al-Banna, Majmu'ah Ar-risalah: 109)

Perhatian dalam hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu;

- a. Prinsip tentang manusia yang mengatakan bahwa manusia memiliki dimensi spiritual dan perasannya dan ruh (jiwa) itulah yang mencerminkan eksistensi yang hakiki. Dengan ruh itu maka layak disebut sebagai manusia. (Hasan Al-Banna, Hadits Tsulasa: 349)
- b. Hasan Al-Banna meyakini bahwa umat Islam tidak akan bangkit tanpa adanya kebangkitan spiritual dan perasaannya. Menurutnya

tidak ada yang bisa melawan gelombang materialisme yang memporak-porandakan Mesir kala itu, selain pendidikan spiritual (*tarbiyah ruhaniyah*). ((Hasan Al-Banna, Majmu'ah Ar-rasail: 109)

- c. Hasan Al-Banna meyakini bahwa aspek keimanan dan keislaman tidak akan hidup dalam diri seseorang apabila tidak ada hubungan spiritual yang tang terbangun mendalam antara dirinya dengan Allah swt. Oleh karena itu karakteristik pertama dalam dakwah Hasan Al-Banna adalah *rabbaniyah* (berorientasi ketuhanan). Ia memberikan porsi perhatian yang sangat tinggi kepada aspek spiritual. (Dr. Yusuf Al-Qadrawi, At-tarbiyah Hasan Al-Banna: 9-10)

Makna spiritual di kalangan mereka adalah suatu upaya untuk memperkuat hubungan antara rohani manusia dengan Sang Pencipta, Allah swt. Dengan demikian manusia dapat mencapai *ma'rifah ruhiyah* (pengenalan spiritual). Dengan *ma'rifah ruhiyah* ini manusia mencapai spiritualisasi yang akan mengangkatnya pada kesucian dan keindahan insani, sehingga seluruh aktivitas kehidupannya memiliki unsur hubungan tersebut. Oleh karena itu ucapan dan perbuatan yang mencerminkan buah dari *ma'rifatnya* kepada Allah dan sifat-sifat-Nya. (Hasan Al-Banna, Allah fi Al-Aqidah Al-Islamiyah: 12,13)

Adapun untuk tujuan dari pendidikan Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut: (Hasan Al-Banna, Risalah Ta'alim fi Majmuah Al-Banna: 271)

- 1) Setiap anggota harus merasakan *Ma'iyatullah* (kebersamaan Allah) dimanapun, kapanpun dan berinteraksi atas dasar *ma'iyah*
- 2) Ikhlas dalam setiap Tindakan, perkataan dan langkahnya hanya untuk Allah. Mengharap ridho-Nya semata, dan membersihkan diri dari tujuan-tujuan lain.
- 3) Senantiasa mendekati diri kepada Allah dengan memperbanyak dzikir di setiap kesempatan, memelihara ibadah, mengingat akhirat, memperbaharui taubat dan menghindari hal-hal yang subhat dan haram.
- 4) Selalu berusaha untuk mendapatkan Ridho Allah dan bertawakkal kepada-Nya dalam segala hal, mencintai dan takut kepada Allah semata.
- 5) Peka dan mengevaluasi diri setiap hari
- 6) Berkeinginan untuk mati syahid di jalan Allah, dengan cara senantiasa menyertakan niat jihad di dalam hatinya, beramal shalih sesuai dengan tuntutan Aqidah, qadha dan qadar.

Al-Banna melihat bahwa kesadaran rohani adalah dasar dari kehidupan kesadaran manusia dan kebangkitan perasaannya. Kestabilannya dalam jiwa akan membangkitkan sifat-sifat sosial dan kemanusiaan yang tinggi. Misalnya sifat kasih sayang, berbuat baik, serta berusaha menjaga nilai-nilai luhur dimuka bumi ini. Oleh karena itu, setiap orang harus melaksanakan pendidikan kepribadiannya secara

ruhiyah, sehingga selama menjalani kehidupan di dunia ini, hatinya terjaga dan terhubung dengan Allah swt

Adapun untuk program kegiatan pendidikan rohani Hasan Al-Banna yaitu dari bahasa Ikhwan yang bermuatan rohani jelaslah bagi kita bahwa mereka telah membuat program ibadah praktis bagi setiap anggotanya, yang telah ditentukan oleh Jamaah. Praktik ibadah yang berorientasi pada upaya merealisasikan tujuan-tujuan rohani di atas adalah program-program seperti;

a. *Disiplin dan bermujahadah*

Hal ini sebagai implementasi dinamis dari prinsip bahwa manusia bukanlah jasad semata, melainkan juga jiwa dan akal pikiran. Ia harus berusaha untuk menyucikan jiwanya dan mengangkat derajat kemanusiaannya dengan jiwa yang suci itu. Dalam diri ada dua kekuatan yang selalu bersaing, yaitu kekuatan kebaikan dan kekuatan syahwat, yang terkadang seseorang melakukannya. Karena ia telah diberi kekuatan kehendak, akal pikiran, dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai luhur, maka ia harus yakin akan harmoni hubungan antara syahwat dengan nilai yaitu dengan cara menjadikan orientasi syahwat itu adalah nilai-nilai yang diyakininya. Perjuangan untuk mencapai hal ini pada hakikatnya adalah perjuangan untuk membebaskan hati dan jiwa dari godaan syahwat yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, dengan cara memperkokoh hasrat dan hati.

Dengan demikian manusia dapat berusaha untuk mencapai kenikmatan duniawi dengan cara dan sarana yang dibenarkan oleh syariat, sedangkan hatinya selalu berhubungan dengan Allah swt.

b. Disiplin mengamalkan wirid-wirid Qurani

Dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah dan merenungi makna-maknanya, program ini merupakan tugans yang harus selalu dijalankan oleh Ikhwan. Adapun untuk pelaksanaannya wirid-wirid tersebut meliputi; (Al-Bahy Al-Khuli, Tadzkirah Ad-Du'at: 150-170)

- 1) Wirid Quran harian, tidak kurang dari 1 juz
- 2) Wirid menghafal satu ayat atau lebih setiap hari (sesuai kemampuan).
- 3) Wirid surat-surat Al-Quran tertentu (membaca satu atau beberapa surat tertentu dalam beberapa hari tertentu. Misalnya surat Al-Kahfi tiap hari Jumat).
- 4) Wirid menyimak bacaan Al-Quran, yang setiap anggota hadir dalam majelis Quran di syu'bah, usrah, atau katibah. Di sana para anggota mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Quran dengan tartil
- 5) Wirid-wirid Quran tematis. Yaitu wirid setiap pekan yang terdiri dari sekumpulan ayat yang mempunyai satu tema bahasan. Dipelajari dan dihafalkan oleh anggota dalam waktu satu minggu. Ini merupakan salah satu kegiatan katibah.

c. Wirid dzikir yang Ma'thur

Wirid ini bertujuan untuk menghubungkan perasaan selalu bersama Allah. Hal ini membuat terjaganya hati nurani. Kewajiban ini meliputi: (Hasan Al-Banna Al- Ma'thurat. Ibid hal 343,360-677)

- 1) Wirid dzikir di pagi dan sore hari. Dibaca oleh anggota secara individu atau dalam sebuah majelis katibah, syu'bah, atau usrah
- 2) Wirid ma'tsur pada waktu-waktu tertentu atau ketika terjadi fenomena alam tertentu. Misalnya dzikir sebelum tidur, bangun tidur, saat makan, minum, dalam bepergian, setelah shalat, saat melihat bulan purnama, saat naik kendaraan, dan lain-lain. Dzikir tersebut meliputi segala macam kegiatan dan keadaan manusia.

d. Menjalankan ibadah baik wajib ataupun sunnah terutama puasa dan shalat malam

Selain melaksanakan shalat wajib dengan berjamaah di masjid selama masih memungkinkan juga puasa Ramadhan, setiap aktivis Ikhwan diminta untuk:

- 1) Berpuasa setidaknya tiga hari dalam setiap bulan, atau berpuasa satu hari dalam satu pekan atau setiap dua pekan, sebagai salah satu kegiatan usrah yang dilakukan seorang anggota, bersama dengan anggota usrah lainnya.
- 2) Menghidupkan malam sekali sepekan bersama para anggota katibah untuk tujuan pendidikan rohani. Al-Banna menjadikan katibah sebagai *ma'bad tarbiyah rubiyah Ikhwânul Muslimîn* (lembaga pendidikan rohani Ikhwan). Beberapa risalah yang

menuntun kegiatan *Lailah al-katibah* (malam katibah) telah disusun. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa petunjuk shalat malam dan memotivasinya. Karena shalat malam adalah salah satu wirid Ikhwan, yang akan memberikan bekal rohani secukupnya kepada mereka dalam perjuangan mencapai tujuan-tujuan mereka.

- e. Melakukan hal-hal yang akan membangkitkan kehidupan rohani dalam diri manusia.

Dalam hal ini, Ikhwânul Muslimîn melakukan; (Al-Baby Al-Khull Tadzkirah Ad-Duat: 168-172)

- 1) Kajian sirah Nabi Muhammad saw, dengan berinteraksi secara spiritual dan perasaan dengannya
- 2) Kajian tentang alam ghaib dan mukjizat para nabi, dari Al-Qur'an dan hadits,
- 3) Mempelajari buku-buku tasawuf. Misalnya Ar-Risalah Al-Qusyairiyah, Syarh Ibnu Athaillah, Ihya Ulumuddin karangan Al-Ghazali, Madarij As-Salikin tulisan Ibnul Qayyim, Talbis Al-Iblis karangan Ibnu Jauzi, dengan menghindari berbagai idiom filosofi yang ada di dalamnya. Buku-buku ini dianggap sebagai buku yang paling efektif memberikan pendidikan rohani
- 4) Menghindari pergaulan yang buruk dan perkumpulan yang buruk, menundukkan pandangan, dan bergaul dengan orang-orang yang memiliki ma'rifat kepada Allah

- 5) Mendisiplinkan diri dengan muhasabah. ini merupakan sekumpulan pertanyaan yang ditanyakan kepada diri sendiri sebelum tidur, yang harus dijawab dengan "ya" atau "tidak". Hal ini untuk mengetahui sejauh mana seseorang menjaga dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah swt
- 6) Disiplin untuk menghubungkan diri dengan akhirat. Hal ini dilakukan dengan berziarah kubur ke makam bersama rekan-rekannya seminggu sekali, untuk mengambil pelajaran, mengevaluasi diri, kemudian bertaubat dan beristighfar untuk membersihkan jiwa.

Dari program dan tujuan pendidikan rohani mereka, dapat kita pahami bahwa hal tersebut memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian muslim. kegiatan dan program itu dimaksudkan untuk mendapatkan kekuatan rohani secukupnya dalam rangka perjuangan untuk meraih cita-cita Hasan Al-Banna yaitu mencapai apa yang disebut sebagai *ruhaniyah* ijtima'iyah (spiritualisme sosial) yang menurutnya berarti memberikan bekal kepada ruh (jiwa) agar seseorang bangkit untuk bergerak dalam kegiatan pemberantasan kemungkaran, melawan kemusyrikan dan menegakkan sistem yang adil.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Melalui kajian yang panjang terhadap Konsep Integrasi Pendidikan Jasmani dan Rohani dalam pendidikan Islam Hasan Al-Banna penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian yang disampaikan pada bagian awal yaitu

1. Bagaimana konsep integrasi pendidikan Jasmani dan Rohani dalam pendidikan Islam Hasan Al-Banna, dengan hasil penelitian yaitu Jasmani dan rohani manusia saling berintegrasi dan tidak dapat dipisahkan, oleh karenanya dalam usaha pendidikan pun harus diakui demikian. Kesatuan jasmani dan rohani manusia itulah yang disebut manusia hidup di dunia. Hasan Al-Banna memberikan perhatian kepada pendidikan jasmani (*tarbiyah jismiyah*) yang dimaksudkan supaya setiap individu siap memikul beban-beban jihad. Artinya disini bahwa pendidikan jasmani menurut mereka bukan sekedar kegiatan untuk mendapatkan kekuatan dan kebugaran tubuh, namun juga berkaitan erat dengan tujuan-tujuan ideologis yang berhubungan dengan jihad *fi sabilillah* serta untuk melaksanakan tugas dan beban-beban kewajiban kemanusiaan sebaik-baiknya. Jasmani merupakan tempatnya ruh dan akal, dan tidak akan disebut ruh dan akal itu sehat kecuali jasmaninya juga sehat. kuatnya jasmani merupakan nikmat Allah yang besar, dengan kekuatan jasmaninya itulah manusia dapat melaksanakan aktifitas kesehariannya. Dalam hal ini Hasan Al-Banna menyebutkan

bahwa manusia seutuhnya merupakan Integrasi antara jasmani dan rohani. Ketika seseorang menjaga kesehatan jasmani dengan baik, ini juga memiliki dampak positif pada keseimbangan emosi dan spiritualnya. Sebaliknya, ketika seseorang memiliki kekuatan spiritual yang kuat, ini dapat membantu mereka mengatasi tantangan fisik dan mental dalam hidup.

5.2. Implikasi

Implikasi dalam penelitian adalah hal-hal yang timbul sebagai konsekuensi atau akibat dari hasil penelitian yang ditemukan. Implikasi dalam penelitian dapat merujuk pada dampak dan signifikansi penemuan tersebut terhadap bidang studi yang bersangkutan, serta dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman atau solusi terhadap suatu permasalahan tertentu. Dalam penelitian konsep integrasi jasmani dan rohani dalam pendidikan islam dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut;

1. Pendidikan Islam jasmani dan rohani membantu mengembangkan karakter yang kokoh dan berintegritas. Siswa diajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat menjadi individu yang berkomitmen dengan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.
2. Pendidikan Islam jasmani dan rohani membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip akhlak Islam. Hal ini mencakup etika berinteraksi dengan sesama manusia, rasa saling menghormati, rendah hati, dan kesabaran. Dengan demikian, siswa dapat menjadi sosok

yang bertanggung jawab, bermanfaat bagi masyarakat, dan memiliki komitmen terhadap kepentingan umat manusia secara umum

3. Pendidikan Islam jasmani dan rohani membantu siswa dalam menjalin hubungan yang lebih erat dengan Allah SWT dan memperkuat iman mereka. Siswa diajarkan tentang ibadah dan penghayatan spiritualitas Islam melalui kegiatan seperti doa, dzikir, dan ibadah sunnah lainnya. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan sikap rendah hati, berserah diri kepada kehendak Allah, dan meningkatkan spiritualitas siswa
4. Pendidikan Islam jasmani dan rohani membantu siswa untuk mencapai kehidupan yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani. Siswa diajak untuk menjaga kesehatan tubuh melalui olahraga dan aktivitas fisik, serta menjaga kebersihan diri. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk merawat kebersihan hati dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Dengan demikian, siswa dapat menjadi individu yang sehat secara fisik dan juga memiliki ketenangan dan kedamaian dalam hati.
5. Pendidikan Islam jasmani dan rohani membantu siswa dalam mengenal, memahami, dan menginternalisasi ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini dengan tujuan agar siswa mampu mencintai agamanya sendiri. Dengan pemahaman yang baik tentang agama Islam, siswa diharapkan memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari lebih lanjut tentang Islam, menjaga amal ibadah, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian merupakan suatu kondisi atau aspek yang menyebabkan penelitian tidak sepenuhnya mampu menggambarkan fenomena yang ingin diteliti atau menjawab semua pertanyaan penelitian. Keterbatasan ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti keterbatasan sumber daya, metode penelitian yang digunakan, lingkungan penelitian, responden atau sampel penelitian, dan faktor lainnya. Dalam penelitian ini keterbatasan penelitian meliputi;

1. Keterbatasan literatur pada penelitian sebelumnya yang peneliti belum dapatkan dan sumber buku pada perpustakaan yang sangat sedikit membuat penulis sedikit kesulitan dalam mencari sumber tentang Pendidikan jasmani dan rohani Hasan Al-Banna
2. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang kurang memadai tentang Pendidikan jasmani dan rohani Hasan Al-Banna dalam melakukan penelitian. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

5.4. Saran

Dari penelitian ini bahwa dapat di rekomendasikan konsep integrasi pendidikan Jasmani dan Rohani ini bagus untuk diterapkan di sekolah-sekolah dan apabila sudah terapkan baiknya untuk dikembangkan lagi dengan melihat konteks kemodernan saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mujib. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. cet.3
- Abu, Muhammad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abudin, Nata. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Abudin, Nata. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Abudin, Nata. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Abudin, Nata. (2022). *Membangun Pendidikan Islam yang Unggul dan Berdaya Saing*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- A. Susanto. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Agus, Irfan. (2021). *Sketsa Gerakan Islam*. Jakarta: Prenada
- Ahmad, Jamin. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata
- Almanshur, M. D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ali, Abdul. (2000). *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press
- Alivermana, Wiguna (2014). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Budi Utama
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep, Muhamad. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Cendikia Press
- Azyumardi, Azra. (2012). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana

- Azwar Rahmat, dkk. (2020). *Kosep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Edu Publisher
- Dedi Mulyasana, dkk. (2020). *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cendekia Press
- Gunawan. (2022). *Antologi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media
- Haidar, Putra. (2016). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Prenada Media Group
- Haidar, Putra (2018). *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana
- Haidar, Putra (2014) *Pendidikan dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana
- Hamdar, Araiyyah. (2016). *Pendidikan Islam (Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara)*. Jakarta: Kencana
- Hoerul, Umam. (2022). *Percikan Pendidikan Islam dan Barat*. Sukabumi: Harva Creative
- Jusuf, S. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lalu, Muhammad. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*. CV. Uwais Islam Ponorogo
- Mardani. (2017). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Kencana
- Meleong , L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Muhajir. (2016). *Pendidikan Jasmani & Kesehatan Dalam Islam: Komponen Materi Tafsir dan Hadits Pendidikan*. Serang Baru: Laksita Indonesia
- Muh. Abdullah. (2019). *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Mujamil, Qomar. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama

- Murnitah, dkk (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. Sumatra: PT. Global Eksekutif Teknologi
- Muvid, Basyrul. (2022). *Studi Lembaga Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nur, Amirudin. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gresik: Caremedia Communication
- Nik, Haryanti. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera
- Richard, Paul. (2005). *Masyarakat Al-Ikhwān Al-Muslimun*. Solo: Era Intermedia
- Rizem, Aizid. (2017). *Para Pelopor Kebangkitan Islam*. Yogyakarta: Diva Press
- Sudarto. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet
- Suyuthi, Pulungan. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Tobroni, dkk. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group
- Utsman, Abdul. (2000). *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*. Karangasem: Era Intermedia
- Yanuar, Arifin (2018). *Pemikiran Emas Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Yusuf, Qordhowi. (1993). *Menyatukan Pemikiran Para Pejuang Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Yulita, Abid. (2023). *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman*. Jambi: PT. Shonmedia Publishing Indonesia.